

**ANALISIS WACANA KRITIS PADA PEMBERITAAN  
KASUS *BULLYING* MAHASISWA UNIVERSITAS  
UDAYANA DI MEDIA ONLINE CNA INDONESIA**

**TUGAS AKHIR**

Oleh:

**WIDIA PRADITA BR. PURBA**  
**2203110115**

**Program Studi Ilmu Komunikasi  
Konsentrasi Jurnalistik dan Media Digital**



**UMSU**  
Unggul | Cerdas | Terpercaya

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2026**

## BERITA ACARA PENGESAHAN

*Bismillahirrahmanirrahim*

Tugas Akhir ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Ujian Tugas Akhir Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara:

Nama : Widia Pradita Br. Purba  
 NPM : 2203110115  
 Program Studi : Ilmu Komunikasi  
 Pada Hari, tanggal : Kamis, 02 April 2026  
 Waktu : Pukul 08.00 s/d Selesai

## TIM PENGUJI

PENGUJI I : Dr. Zufahmi, M.I.Kom (.....)  
 PENGUJI II : Ascc. Prof. Dr. Leylia Khairani, M.Si (.....)  
 PENGUJI III : Dr. Muhammad Thariq, S.Sos.M.I.Kom (.....)

## PANITIA PENGUJI

Ketua

Sekretaris

Assoc. Prof. Dr. Arifn Saleh, S.Sos., M. SP.      Assoc. Prof. Dr. Abrar Adhani, S.Sos., M.I.Kom.

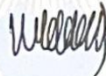
**BERITA ACARA BIMBINGAN TUGAS AKHIR***Bismillahirrahmanirrahim*

Telah selesai diberikan bimbingan dalam penulisan tugas akhir sehingga naskah tugas akhir ini telah memenuhi syarat dan dapat disetujui untuk dipertahankan dalam ujian tugas akhir, oleh:

Nama : Widia Pradita Br. Purba  
NPM : 2202110115  
Program Studi : Ilmu Komunikasi  
Judul Tugas Akhir : Analisis Wacana Kritis Pada Pemberitaan Kasus Bullying Mahasiswa Universitas Udayana di Media Online CNA. Indonesia

Medan, 12 Maret 2026

Pembimbing

**Dr. Muhammad Thariq, S.Sos, M.I.Kom.**

NIDN : 0106077607

Disetujui Oleh

Ketua Program Studi

**Dr. Akhyar Anshori, S.Sos., M.I.Kom.**

NIDN : 017048401

**Assoc. Prof. Dr. Alifin Saleh, S.Sos., M.SP.**

NIDN : 0030017402

**PERNYATAAN**  
*Bismillahirrahmanirrahim*

Dengan ini saya, **Widia Pradita Br. Purba**, NPM 2203110115 menyatakan dengan sungguh-sungguh:

1. Saya menyadari bahwa memalsukan karya ilmiah dalam segala bentuk yang dilarang undang-undang, termasuk pembuatan karya ilmiah oleh orang lain dengan sesuai imbalan atau memplagiat atau menjiplak atau mengambil karya orang lain adalah tindakan kejahatan yang harus dihukum menurut undang-undang yang berlaku.
2. Bahwa tugas akhir ini adalah hasil karya dan tulisan saya sendiri, bukan karya orang lain, atau karya plagiat atau karya jiplakan dari karya orang lain.
3. Bahwa di dalam tugas akhir ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh kesarjanaaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bila di kemudian hari terbukti pernyataan ini tidak benar, saya bersedia tanpa mengajukan banding menerima sanksi:

1. Tugas Akhir saya ini beserta nilai-nilai hasil ujian tugas akhir saya dibatalkan
2. Pencabutan kembali gelar kesarjanaaan yang telah saya peroleh, serta pembatalan dan penarikan ijasah sarjana dan transkrip nilai yang telah saya terima.

Medan, 23 April 2026

Yang menyatakan



**Widia Pradita Br. Purba**

**ANALISIS WACANA KRITIS PADA PEMBERITAAN KASUS  
BULLYING MAHASISWA UNIVERSITAS UDAYANA DI  
MEDIA ONLINE CNA INDONESIA**

**WIDIA PRADITA BR. PURBA  
2203110115**

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemberitaan kasus dugaan bullying terhadap Timothy Anugerah Saputra, mahasiswa Universitas Udayana, pada media online CNA Indonesia menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis model Norman Fairclough. Fenomena bullying di lingkungan perguruan tinggi menjadi isu penting karena berdampak pada kesehatan mental serta persepsi publik terhadap institusi pendidikan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, serta teknik pengumpulan data melalui dokumentasi artikel berita yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada level teks, CNA Indonesia menggunakan bahasa formal dan cenderung berhati-hati dengan dominasi kalimat pasif serta penggunaan diksi seperti “dugaan” untuk menjaga objektivitas. Pada level praktik wacana, terdapat dominasi sumber institusional dalam membentuk narasi pemberitaan. Sementara pada level praktik sosial, pemberitaan berinteraksi dengan konteks budaya kampus, opini publik, serta isu kesehatan mental di lingkungan pendidikan tinggi. Dengan demikian, pemberitaan media tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk representasi sosial terhadap korban, pelaku, dan institusi melalui konstruksi wacana tertentu.

**Kata Kunci:** analisis wacana kritis, bullying, media online, CNA Indonesia.

## Kata Pengantar



Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat, karunia, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Wacana Kritis Pada Pemberitaan Kasus Bullying Mahasiswa Universitas Udayana di Media Online CNA Indonesia” dengan baik. Penulis juga menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan, motivasi, serta masukan yang sangat berharga selama proses penyusunan skripsi ini, sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan berjalan lancar tanpa bantuan, dukungan, dan bimbingan dari berbagai pihak. Secara khusus dan dengan penuh rasa hormat, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua tercinta, yaitu Ayah **Muhammad Ikhsan** dan Mama **Suratna Dewi**, serta Kedua Abang Kandung Tercinta **Ronical Purba** dan **Haris Maulana Purba** yang selalu menjadi sumber kekuatan bagi penulis. Terima kasih atas doa yang tidak pernah putus, kasih sayang yang tulus, serta dukungan moril dan materil yang diberikan dengan penuh keikhlasan, sehingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan hingga tahap ini.

Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Agussani, M.AP. selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Bapak Assoc. Prof. Dr. Rudianto, S.Sos., M.S.i. selaku Wakil Rektor III Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Bapak Assoc. Prof. Dr. Arifin Shaleh, S.Sos, M.SP. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Bapak Assoc. Prof. Dr. Abrar Adhani, S.Sos, M.I.Kom. selaku Wakil Dekan I Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Ibu Assoc. Prof. Dr. Hj. Yurisna Tanjung, M.AP. selaku Wakil Dekan III Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Bapak Dr. Akhyar Anshori, S.Sos, M.I.Kom. selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Bapak Dr. Faizal Hamzah Lubis, S.Sos, M.I.Kom. selaku Sekretaris Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
8. Bapak Assoc. Dr. Muhammad Thariq, S.Sos., M.I.Kom, selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan arahan, masukan, dan motivasi dalam proses penyusunan skripsi ini.

9. Seluruh Dosen dan Staf Administrasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
10. Teman-teman penulis dan rekan seperjuangan yang telah memberikan semangat, serta keceriaan selama proses penelitian ini.
11. Widia Pradita Br. Purba, ya! diri saya sendiri. Apresiasi sebesar-besarnya yang telah berjuang untuk menyelesaikan apa yang telah dimulai. Sulit bisa bertahan sampai detik ini, terimakasih sudah tetap hidup dan merayakan dirimu sendiri, walaupun sering kali putus asa atas apa yang sedang diusahakan. Tetaplah menjadi perempuan bungsu yang mau berusaha dan tidak lelah untuk mencoba. *God thank you for being me independent women, i know there are more great ones but i'm proud of this achievement.*

Medan, 10 Maret 2026

Penulis

**Widia Pradita Br. Purba**

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK.....</b>	<b>i</b>
<b>Kata Pengantar .....</b>	<b>ii</b>
<b>Daftar Isi .....</b>	<b>v</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Pembatasan Masalah .....	6
1.3 Rumusan Masalah .....	6
1.4 Tujuan Penelitian.....	6
1.5 Manfaat Penelitian.....	7
1.6 Sistematika Penulisan .....	7
<b>BAB II URAIAN TEORITIS.....</b>	<b>9</b>
2.1 Pengertian Komunikasi Massa.....	9
2.2 Media Daring .....	11
2.3 Perundungan ( <i>Bullying</i> ).....	14
2.4 Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough .....	17
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>19</b>
3.1 Jenis Penelitian.....	19
3.2 Kerangka Konsep .....	20
3.3 Definisi Konsep.....	21
3.4 Kategorisasi Penelitian .....	22
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	24
3.6 Teknik Analisis Data.....	25
3.7 Lokasi dan Waktu .....	26
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>27</b>
4.1 Hasil Penelitian .....	27

4.2	Pembahasan.....	29
<b>BAB V PENUTUP.....</b>		<b>42</b>
5.1	Simpulan.....	42
5.2	Saran.....	43
<b>Daftar Pustaka .....</b>		<b>46</b>
<b>Lampiran.....</b>		<b>48</b>

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Fenomena bullying, baik di lingkungan sekolah maupun perguruan tinggi, telah menjadi perhatian penting dalam penelitian sosial dan psikologis, karena dampaknya pada kesehatan mental korban, kepercayaan diri, dan kesejahteraan psikologis jangka panjang. Berbagai riset menunjukkan bahwa bullying, baik secara langsung maupun melalui media sosial, dapat menyebabkan depresi, kecemasan, gangguan tidur, hingga kehilangan rasa aman dan kepercayaan diri pada korban (Dwi Yanti et al., n.d.).

Pada konteks perguruan tinggi, tindakan bullying mahasiswa tidak hanya mempengaruhi individu korban, melainkan juga membentuk persepsi kolektif tentang keamanan kampus, iklim akademik, dan reputasi institusi. Namun, tidak semua aspek ini terekam secara objektif dalam dokumentasi internal kampus. Oleh karena itu, media massa: termasuk media online, sering menjadi salah satu arena utama di mana kasus bullying “dibuka ke publik.” Keputusan redaksional tentang bagaimana menulis, menyorot, atau menyikapi kasus bullying menjadi penting dalam membentuk narasi publik dan pemahaman sosial (Horton & Lyng, 2022a).

Begitulah yang terjadi dengan kasus *bullying* yang menimpa Timothy, salah satu mahasiswa FISIP Universitas Udayana. Pada Rabu, 15 Oktober 2025, Timothy ditemukan tewas setelah terjun dari lantai empat gedung Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) kampus UNUD di Denpasar. Saat itu mahasiswa tersebut dilaporkan membawa tas ransel dan terlihat seperti “panik” sebelum kejadian.

Setelah dievakuasi ke rumah sakit, nyawanya tidak tertolong. Berita kematiannya memicu kejut dan duka di lingkungan kampus dan masyarakat (CNA, 2025).

Tidak lama setelah berita kematian menyebar, muncul luas di media sosial dan kemudian media massa mengenai tangkapan layar percakapan grup daring di mana sejumlah mahasiswa disebut mengejek atau bersikap nir-empati terhadap kematian Timothy. Komentar-komentar dalam percakapan tersebut, termasuk lelucon kasar atas kematiannya, memicu kemarahan publik dan menguatkan dugaan bahwa almarhum semasa hidup mungkin menjadi korban perundungan (*bullying*) lingkungan kampus. Akibat penyebaran tangkapan layar itu, setidaknya enam mahasiswa menjadi tersangka dugaan perundungan dan mendapat kecaman publik.

Kasus Timothy tidak hanya menyita perhatian karena kematian tragisnya, tetapi juga karena ia membuka perdebatan besar tentang ekosistem kampus, tanggung jawab institusi, etika media, dan perilaku sosial di era digital. Berita tentang dugaan perundungan ini menjadi pintu masuk untuk menyoroti bagaimana bullying dapat terjadi dalam ruang akademik yang idealnya menjadi lingkungan terbuka, aman, dan suportif sekaligus memperlihatkan bagaimana opini publik, stigma, serta kekerasan simbolik di media sosial bisa memperburuk keadaan (Chusnia Sellich et al., n.d.).

Berkaitan dengan hal tersebut, dengan meningkatnya penyebaran berita secara online, daya jangkau pemberitaan kasus bullying menjadi lebih luas tidak hanya mahasiswa dan lingkungan kampus, tetapi publik umum dapat mengakses dan membentuk opini terhadap korban, pelaku, dan institusi. Namun, paparan berita

semacam itu juga berpotensi berdampak negatif bagi mahasiswa lain: misalnya, sebuah penelitian menemukan bahwa semakin sering mahasiswa terpapar pemberitaan kasus bullying, semakin tinggi tingkat kecemasan yang mereka rasakan (Horton & Lyng, 2022).

Di sisi lain, literatur tentang pemberitaan bullying di media online dan bagaimana media merepresentasikan korban/pelaku via Wacana masih relatif terbatas, terutama dalam konteks kampus di Indonesia. Salah satu penelitian relevan menganalisis pemberitaan kasus bullying terhadap siswa sekolah menunjukkan bagaimana media membingkai peristiwa berdasarkan ideologi, afiliasi media, dan strategi retorik dan bahwa framing ini berdampak besar pada persepsi publik.

Dalam konteks ini, penting untuk meneliti bagaimana media online dalam hal ini portal berita nasional khususnya CNA dalam membingkai kasus bullying di perguruan tinggi. CNA Indonesia merupakan portal media nasional yang merupakan bagian dari jaringan *Channel News Asia* (CNA) yang berbasis di Singapura dan berada di bawah naungan Mediacorp. Dalam kasus bullying mahasiswa Universitas Udayana atas nama Timothy Anugerah Saputra, CNA Indonesia secara aktif memberitakannya melalui setidaknya dua artikel berita. Pemberitaan tersebut membahas kronologi kematian Timothy, dugaan perundungan yang muncul setelah beredarnya tangkapan layar percakapan mahasiswa, serta respons institusi kampus dan pernyataan tokoh publik. Dengan demikian, CNA Indonesia berperan dalam membawa kasus ini ke ruang publik nasional dan membentuk perhatian serta opini masyarakat terhadap isu bullying di lingkungan perguruan tinggi. Dengan meninjau dari perspektif wacana kritis, analisis dapat

mengungkap potensi bias, ideologi tersembunyi, dan konstruk sosial yang dibangun melalui pemberitaan. Ini relevan tidak hanya untuk memahami bagaimana kasus disajikan, tetapi juga bagaimana persepsi publik dan respons sosial terbentuk.

Di samping itu, dampak psikologis bullying telah didokumentasikan secara luas misalnya meta-analisis terhadap efek bullying terhadap kesehatan mental dan depresi pada remaja menunjukkan bahwa korban bullying berisiko jauh lebih tinggi mengalami masalah kesehatan mental, termasuk kecemasan, depresi, dan gangguan tidur. Hal ini menunjukkan bahwa pemberitaan kasus bullying bukan sekadar peliputan; ia berpotensi menyebarkan kekhawatiran, stigma, atau bahkan trauma kolektif di kalangan mahasiswa terutama jika pemberitaan dilakukan secara sensasional, tanpa empati, atau tanpa pertimbangan dampak terhadap korban maupun masyarakat kampus (Horton & Lyng, 2022).

Bagi penelitian media atau Wacana, kasus ini sangat relevan: ia menunjukkan bagaimana narasi korban dan pelaku dibentuk, bagaimana kekuasaan institusi, norma sosial, dan dinamika kampus memengaruhi representasi sebuah tragedi, serta bagaimana publik ikut membentuk interpretasi atas peristiwa melalui media dan media sosial.

Berdasarkan gambaran di atas, skripsi dengan judul: “Analisis Wacana Kritis Pada Pemberitaan Kasus *Bullying* Mahasiswa Universitas Udayana Di Media Online CNA Indonesia” hadir sebagai upaya untuk mengisi celah penelitian: yaitu menganalisis Wacana pemberitaan kasus bullying mahasiswa di media online. Fokus pada pemberitaan kasus di perguruan tinggi yang jarang diangkat secara

sistematis memungkinkan untuk mengungkap bagaimana media membentuk narasi korban, pelaku, dan institusi serta bagaimana struktur kekuasaan, ideologi, dan praktik jurnalistik berperan dalam konstruksi realitas sosial.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya relevan secara akademis untuk menambah literatur analisis Wacana dan studi media tetapi juga penting secara sosial, karena hasilnya bisa menjadi bahan refleksi bagi media, institusi pendidikan, dan masyarakat luas mengenai cara melaporkan dan memandang kasus bullying secara lebih etis dan konstruktif.

## **1.2 Pembatasan Masalah**

Penelitian ini dibatasi pada analisis Wacana kritis terhadap pemberitaan kasus dugaan bullying terhadap mahasiswa Universitas Udayana, Timothy Anugerah Saputra, hanya pada media online CNA Indonesia. Fokus kajian terbatas pada teks berita dan tidak mencakup pemberitaan media lain, komentar publik, atau dinamika media sosial. Analisis menggunakan Model AWK Norman Fairclough yang meliputi struktur analisis teks, praktik wacana, dan praktik sosial. Penelitian ini tidak menelaah aspek psikologis korban, proses hukum, ataupun pembuktian fakta kasus, melainkan hanya mempelajari bagaimana CNA Indonesia membingkai dan mengonstruksi makna kasus melalui bahasa dalam teks jurnalistik.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana struktur Wacana pemberitaan kasus bullying mahasiswa Universitas Udayana dikonstruksi dalam

teks berita CNA Indonesia berdasarkan model Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough (teks, praktik Wacana, dan praktik sosial)?”.

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis struktur Wacana pemberitaan kasus dugaan bullying terhadap mahasiswa Universitas Udayana dalam teks berita CNA Indonesia berdasarkan model Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough, yang mencakup teks, praktik Wacana, dan praktik sosial.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian dari penulisan skripsi ini antara lain:

##### **1. Manfaat teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmu komunikasi, khususnya dalam bidang Analisis Wacana Kritis (AWK). Temuan penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori Norman Fairclough dalam konteks pemberitaan kasus kekerasan dan bullying di media online. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi studi-studi selanjutnya yang ingin menelaah bagaimana media membingkai realitas sosial melalui struktur teks, praktik Wacana, dan praktik sosial.

##### **2. Manfaat praktis**

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi lembaga pendidikan, dan masyarakat. Bagi lembaga pendidikan, penelitian ini dapat menjadi dasar untuk meningkatkan kesadaran dan upaya pencegahan perundungan melalui

pemahaman representasi media. Bagi masyarakat, penelitian ini memberikan wawasan mengenai bagaimana pemberitaan media dapat memengaruhi persepsi publik terhadap kasus kekerasan dan memantik respons sosial tertentu.

### 3. **Manfaat akademis**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi mahasiswa, peneliti, dan akademisi yang ingin meneliti isu serupa dalam perspektif analisis Wacana kritis. Penelitian ini juga dapat menjadi contoh penerapan model AWK Norman Fairclough dalam analisis teks pemberitaan kontemporer, sehingga memperkaya khazanah penelitian akademik terkait Wacana media, representasi, dan relasi kuasa dalam pemberitaan kasus sosial.

## 1.6 **Sistematika Penulisan**

### **BAB I: PENDAHULUAN**

Berisikan Pendahuluan yang menguraikan tentang latar belakang masalah, Perumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian dan Sistematika Penulisan

### **BAB II: URAIAN TEORITIS**

Berisikan Uraian Teoritis yang menguraikan tentang Analisis Wacana Kritis, Pemberitaan bullting, dan Media Daring.

### **BAB III: METODE PENELITIAN**

Berisikan persiapan dan pelaksanaan penelitian yang menguraikan tentang metode penelitian, jenis penelitian, kerangka konsep, definisi operasional, sumber data penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, serta teknis analisis data.

### **BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN:**

Berisikan tentang penjabaran analisis data riset penelitian dan pembahasan

## **BAB V: PENUTUP**

penulis menjelaskan analisis wacana kritis kasus perundungan (bullying) terhadap Timothy pada media CNA Indonesia, yang berfokus pada bagaimana media merepresentasikan peristiwa tersebut serta implikasinya terhadap persepsi publik.

## BAB II

### URAIAN TEORITIS

#### 2.1 Pengertian Komunikasi

Harold Lasswell mendefinisikan komunikasi sebagai proses menyampaikan pesan oleh seorang komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu. Model komunikasi Lasswell terkenal dengan pernyataan "*Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect?*" di mana hal tersebut berarti: siapa yang menyampaikan, apa yang disampaikan, melalui saluran apa, kepada siapa, dan apa pengaruhnya. Model komunikasi Lasswell ini memberikan kerangka kerja yang berguna untuk memahami proses komunikasi secara umum, dan telah menjadi dasar bagi banyak penelitian dan teori komunikasi selanjutnya.

Komunikasi adalah proses pertukaran informasi, gagasan, perasaan, dan pandangan antara dua orang atau lebih. Secara sederhana, komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari pengirim (komunikator) kepada penerima (komunikan) melalui media tertentu. Tujuan komunikasi adalah agar pesan yang disampaikan dapat dipahami dan menghasilkan efek tertentu pada penerima (Napitupulu et al. 2023). Komunikasi melibatkan langkah-langkah seperti penyandian pesan (*encoding*), penyampaian pesan (*transmission*), penerimaan pesan (*decoding*), dan umpan balik (*feedback*). Pesan dapat berupa informasi, ide, emosi, atau bahkan tingkah laku yang ingin disampaikan oleh pengirim. Di tambah media komunikasi dapat berupa kata-kata (verbal), bahasa tubuh (nonverbal), media tulis, media visual,

atau media digital. Unsur-unsur komunikasi sendiri meliputi: pengirim (*sender*), pesan (*message*), media (*channel*), penerima (*receiver*), dan efek (*feedback*).

Sementara itu, komunikasi massa merupakan salah satu bentuk komunikasi yang memiliki jangkauan luas dan melibatkan media sebagai perantara utama dalam penyebaran pesan kepada khalayak yang heterogen dan anonim. Komunikasi massa adalah proses di mana pesan disebarakan melalui media kepada audiens yang besar dan tersebar secara geografis dengan tujuan memberikan informasi, hiburan, atau memengaruhi opini publik. Dengan demikian, media massa berfungsi sebagai penghubung antara sumber pesan dan masyarakat luas melalui saluran-saluran teknologi seperti televisi, radio, surat kabar, dan kini media sosial digital (Vivian, 2020).

Komunikasi massa tidak hanya berorientasi pada penyampaian pesan secara satu arah, tetapi juga berimplikasi pada pembentukan sikap, opini, dan perilaku sosial masyarakat. Dalam konteks modern, media sosial sebagai bagian dari perkembangan teknologi komunikasi massa telah mengubah pola interaksi, di mana khalayak tidak lagi pasif, melainkan juga berperan sebagai produsen dan penyebar informasi. Artinya, komunikasi massa kini bersifat lebih interaktif, partisipatif, dan cepat menyebar lintas batas sosial maupun geografis (Severin dan Tankard, 2014).

Lebih lanjut, komunikasi massa memiliki empat karakteristik utama (Mc Quail, 2011):

1. Melibatkan organisasi media yang memproduksi dan mendistribusikan pesan.

2. Menjangkau audiens yang luas dan heterogen.
3. Menggunakan teknologi sebagai sarana distribusi.

Menimbulkan efek sosial yang signifikan. Efek sosial inilah yang menjadi perhatian dalam penelitian komunikasi, karena media massa tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga berpotensi membentuk cara berpikir dan menilai realitas sosial di kalangan masyarakat.

Fenomena ini sejalan tentang fungsi komunikasi massa yang meliputi informasi, korelasi, kesinambungan budaya, hiburan, dan mobilisasi. Dalam konteks penelitian ini, fungsi informasi media sosial menjadi dominan karena masyarakat menerima data dan berita terkait kasus kekerasan di pesantren dari berbagai platform digital. Namun, fungsi korelasi juga berperan penting, yakni bagaimana media membantu masyarakat menafsirkan peristiwa yang terjadi dan membentuk penilaian moral atau sosial terhadap lembaga pesantren (McQuail, 2011).

Selain itu, dalam perkembangan komunikasi kontemporer, media sosial dianggap sebagai bagian dari komunikasi massa modern karena kemampuannya menyebarkan pesan ke khalayak luas dengan jangkauan dan kecepatan tinggi. Media sosial merupakan media massa baru (*new media*) yang memungkinkan pengguna berperan ganda sebagai komunikator sekaligus komunikan. Dengan demikian, proses komunikasi massa tidak lagi bersifat linier, melainkan bersifat dua arah dan dinamis. Informasi mengenai kekerasan di pesantren dapat dengan cepat viral, menimbulkan opini publik, dan bahkan memengaruhi kepercayaan masyarakat terhadap lembaga pendidikan Islam tersebut (Kriyantono, 2022).

Dalam konteks penelitian ini, media dan berita dapat dipahami sebagai produk dari proses komunikasi massa. Media berperan sebagai perantara yang menyampaikan informasi dari sumber (jurnalis, institusi, atau narasumber) kepada khalayak yang luas, heterogen, dan anonim. Berita yang diproduksi oleh media, termasuk media online seperti CNA Indonesia, bukan sekadar kumpulan fakta, melainkan hasil dari proses seleksi, penulisan, dan penyajian pesan yang dilakukan oleh organisasi media dengan tujuan tertentu, seperti memberi informasi, membentuk pemahaman, dan memengaruhi opini publik.

Sejalan dengan judul penelitian “Analisis Wacana Kritis pada Pemberitaan Kasus Bullying Mahasiswa Universitas Udayana di Media Online CNA Indonesia”, pemberitaan kasus bullying Timothy diposisikan sebagai bentuk komunikasi massa yang memiliki efek sosial. Melalui berita, CNA Indonesia mentransmisikan informasi tentang peristiwa bullying kepada publik nasional, sehingga kasus yang awalnya terjadi di ruang kampus menjadi isu yang dikonsumsi dan dimaknai oleh masyarakat luas. Dalam proses ini, bahasa, struktur berita, dan pilihan narasumber menjadi bagian dari mekanisme komunikasi massa yang tidak netral, karena berpotensi membentuk cara pembaca memahami korban, pelaku, dan institusi.

Dengan demikian, media dan berita dalam penelitian ini dipahami sebagai hasil konstruksi komunikasi massa yang berperan dalam membentuk realitas sosial tentang bullying di perguruan tinggi. Pemberitaan CNA Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai sarana pembentukan wacana publik, di mana makna tentang bullying, tanggung jawab institusi, dan posisi korban dikonstruksi melalui praktik jurnalistik dan bahasa media.

## 2.2 Media Daring

Media secara umum dapat dipahami sebagai sarana atau alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari sumber kepada khalayak. Dalam konteks komunikasi massa, media merujuk pada institusi atau platform yang memproduksi, mengolah, dan mendistribusikan informasi kepada masyarakat luas, seperti surat kabar, televisi, radio, dan media online. Media tidak hanya memuat informasi, tetapi juga mengemas realitas sosial melalui bahasa, gambar, dan simbol, sehingga apa yang disajikan kepada publik merupakan hasil konstruksi, bukan cerminan realitas yang sepenuhnya netral.

Media berfungsi sebagai saluran komunikasi yang menghubungkan komunikator dengan komunikan. Sebagai saluran, media memungkinkan pesan menjangkau audiens yang besar, heterogen, dan tersebar secara geografis. Dalam era digital, media online memperluas fungsi saluran ini karena pesan dapat disebarkan secara cepat, berulang, dan lintas batas ruang serta waktu. Namun, sebagai saluran, media tidak bersifat pasif; proses seleksi isu, penentuan sudut pandang, dan penggunaan bahasa membuat media ikut menentukan bagaimana pesan dipahami oleh masyarakat.

Media memiliki beberapa fungsi utama dalam masyarakat, antara lain fungsi informasi, edukasi, hiburan, dan kontrol sosial. Fungsi informasi berkaitan dengan penyampaian fakta dan peristiwa kepada publik. Fungsi edukasi terlihat ketika media membantu masyarakat memahami isu sosial dan membentuk kesadaran kritis. Fungsi hiburan memberikan relaksasi bagi audiens, sedangkan

fungsi kontrol sosial dijalankan ketika media mengawasi kekuasaan, menyoroti penyimpangan, dan mendorong akuntabilitas publik. Dalam konteks isu sensitif seperti bullying, fungsi media menjadi krusial karena cara pemberitaan dapat memengaruhi empati, penilaian moral, dan sikap masyarakat.

Media online pada dasarnya memiliki kemampuan yang besar. Media memiliki potensi dalam memberikan dampak terhadap pembentukan dan terjadinya evolusi norma sosial dan budaya (Basit et al., 2023). Media juga pada dasarnya merepresentasikan transformasi praktik jurnalistik dari model cetak/siaran tradisional menuju ekosistem yang terplatformisasi, di mana konten berita tidak lagi hanya diproduksi dan didistribusikan oleh redaksi, melainkan juga dimediasi oleh logika platform (*platform logic*). Algoritma, metrik keterlibatan, dan aturan monetisasi yang ditetapkan oleh perusahaan teknologi. Proses platformisasi ini mengubah peran gatekeeper tradisional, menuntut berita untuk “sesuai algoritma” agar menjangkau audiens, serta menciptakan persaingan perhatian yang intens antara konten jurnalistik dan non-jurnalisme. Dampaknya bukan hanya pada pola distribusi, tetapi juga pada prioritas editorial, kecepatan produksi, dan cara redaksi menilai “nilai berita” (Metzler & Garcia, 2024).

Masyarakat digital dapat menciptakan dan menciptakan ruang-ruang imajiner berdasarkan hukum dan budayanya. Oleh karena itu, sebuah kata "komunikasi" di antara keduanya diperlukan untuk berdamai dengan bahasa rasional. Hubungan ini merupakan masyarakat komunikasi yang didasarkan pada nilai rasionalitas kritis emansipatoris untuk mencapai "konsensus". Oleh karena itu,

permasalahan yang diajukan dalam kajian ini adalah: "bagaimana respons kognitif dan bentuk masyarakat digital di Indonesia, dalam era media digital" (Priadi & Thariq, 2023).

Aspek kunci lain dalam teori media online adalah peran algoritma dan mekanisme rekomendasi yang mengkurasi apa yang dilihat pengguna bukan semata keputusan manusia (Priadi & Eriska, 2025). Algoritma bekerja berdasar sinyal perilaku (klik, *like*, waktu tonton) dan menciptakan *loop* umpan balik di mana konten yang mendapatkan interaksi lebih besar akan semakin dipromosikan, sehingga membentuk "ruang perhatian" yang terfragmentasi dan kadang memperkuat bias pemirsa. Studi-studi empiris menunjukkan bahwa pengaruh algoritma terhadap komposisi berita, diversitas informasi, dan agenda publik cukup kuat: redaksi menyesuaikan produksi mereka untuk "*algoritma-fit*", sementara pengguna menerima berita lewat filter yang tidak selalu transparan (Metzler & Garcia, 2024).

Perubahan fungsi ekonomi juga menjadi elemen teori media online: model bisnis digital yang bergantung pada iklan terpadu dengan platform menyebabkan tekanan ekonomi yang mendorong produksi konten volume-tinggi, headline yang menarik perhatian, dan bentuk monetisasi lain (*paywall*, *sponsorship*). Dalam konteks negara seperti Indonesia, transformasi model bisnis ini berimplikasi pada profesionalisme jurnalistik, diversitas sumber daya redaksional, dan kapasitas verifikasi berita. Semua faktor yang memengaruhi mutu pemberitaan di era daring. Studi soal model bisnis jurnalistik digital menunjukkan adanya ketidakstabilan

pendapatan dan adaptasi praktik redaksional yang pragmatis untuk bertahan dalam ekosistem platform.

Teori media online menempatkan isu mis/dis-information (misinformasi, disinformasi) sebagai konsekuensi struktural dari platformisasi, kecepatan penyebaran informasi, anonimitas pengguna, dan optimasi keterlibatan menciptakan kondisi “*infodemic*” di mana konten keliru mudah viral dan menimbulkan dampak kesehatan publik, sosial, dan politik. Oleh karena itu, kajian teoritis media online sering menggabungkan pendekatan komunikasi (*framing*, *agenda-setting*), studi platform (algoritma, kebijakan moderasi), dan kajian etika/keamanan informasi untuk memahami bagaimana kualitas berita, legitimasi media, dan hak epistemik publik dapat dijaga di tengah tekanan ekonomi dan teknis ekosistem digital (Morais & Jerónimo, 2023).

Dalam kehidupan sosial, media menempati posisi strategis sebagai pembentuk opini publik dan mediator antara peristiwa sosial dengan pemahaman masyarakat. Media dapat memperkuat nilai dan norma yang dominan, tetapi juga memiliki potensi untuk mengkritisi ketimpangan, ketidakadilan, dan relasi kuasa. Di era media online, posisi media semakin kuat karena jangkauannya luas dan pengaruhnya cepat menyebar. Oleh karena itu, media tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai aktor sosial yang ikut membentuk realitas, persepsi, dan respons masyarakat terhadap berbagai isu sosial.

### **2.3 Perundungan (*Bullying*)**

Bullying merupakan bentuk agresi berulang yang dilakukan oleh individu atau kelompok terhadap korban yang lebih lemah secara fisik, psikologis, maupun sosial. Dalam kajian komunikasi dan psikologi sosial, bullying dipahami sebagai fenomena yang tidak hanya melibatkan tindakan kekerasan, tetapi juga relasi kuasa yang timpang antara pelaku dan korban. Olweus Bullying Theory, yang menjadi fondasi utama teori-teori modern tentang bullying, menegaskan bahwa bullying adalah perilaku yang dilakukan secara intensional, berulang, dan melibatkan ketidakseimbangan kekuatan sehingga korban berada dalam posisi sulit untuk membela diri. Dalam konteks perguruan tinggi, bullying sering muncul dalam bentuk kekerasan verbal, tekanan sosial, perundungan digital, hingga kekerasan fisik yang dibungkus dalam hierarki senioritas, budaya organisasi, maupun relasi kuasa di lingkungan kampus.

Fenomena bullying di era digital semakin kompleks karena meluas ke ruang media sosial dan pemberitaan daring. Konsep *Cyberbullying Theory*, sebagaimana dikembangkan oleh Patchin dan Hinduja, menekankan bahwa teknologi dapat memperbesar dampak psikologis bullying karena anonimitas pelaku, jangkauan luas, dan jejak digital yang sulit dihapus. Dalam kasus pemberitaan, representasi media sering memperkuat makna tertentu dalam konstruksi sosial bullying, misalnya dengan menonjolkan stereotipe pelaku, simpati terhadap korban, atau sudut pandang institusi. Karena itu, teori bullying sering digunakan berdampingan dengan teori komunikasi seperti framing, representasi, dan agenda setting untuk memahami bagaimana media membentuk pemaknaan publik tentang kasus bullying.

Dalam perspektif psikologi sosial, *Social-Ecological Model* (Bronfenbrenner) juga banyak digunakan untuk menjelaskan bahwa bullying tidak hanya dipengaruhi karakter individu, tetapi juga lingkungan seperti keluarga, institusi pendidikan, teman sebaya, hingga norma budaya. Mahasiswa dapat melakukan bullying bukan karena “niat jahat personal” semata, tetapi karena dipengaruhi budaya senioritas, legitimasi kekuasaan, atau norma kelompok yang membenarkan kekerasan. Melalui pendekatan ini, bullying dipahami sebagai fenomena multidimensi yang terbentuk dari interaksi antara individu, kelompok, dan struktur sosial. Teori ini sangat relevan untuk menganalisis kasus bullying di lingkungan kampus yang melibatkan dinamika kelompok dan struktur organisasi mahasiswa.

Dalam konteks media, pemberitaan bullying sering diproduksi melalui proses seleksi fakta, penggunaan bahasa, dan representasi, yang kemudian dapat memperkuat stigma atau membentuk opini publik. Maka, teori bullying tidak hanya membantu memahami perilaku kekerasan itu sendiri, tetapi juga bagaimana media membingkai, menguatkan, atau bahkan mengubah persepsi masyarakat terhadap kasus tersebut. Teori ini sangat relevan untuk penelitian yang menggabungkan analisis Wacana kritis dengan pemberitaan kasus bullying mahasiswa, karena membuka ruang untuk melihat bagaimana kekuasaan, bahasa, dan praktik sosial berinteraksi dalam konstruksi pemberitaan.

#### **2.4 Teori Analisis Wacana Kritis (*Critical Discourse Analysis*)**

Norman Fairclough membangun pendekatan *Critical Discourse Analysis* (CDA) sebagai alat untuk membaca bahasa bukan sekadar sebagai struktur

linguistik, tetapi sebagai praktik sosial yang menautkan teks dengan proses produksi dan kondisi sosial yang lebih luas (Prawoto, 2022). Tujuan analisis wacana kritis (AWK) Norman Fairclough pada dasarnya adalah untuk melihat bahasa bukan sebagai alat komunikasi yang netral, melainkan sebagai praktik sosial yang sarat dengan kepentingan, ideologi, dan relasi kuasa. Melalui AWK, teks dipahami sebagai ruang di mana kekuasaan bekerja dan dipertahankan. Analisis ini bertujuan mengungkap ideologi media yang tersembunyi di balik pilihan kata, struktur kalimat, dan cara suatu peristiwa disajikan. Dengan demikian, AWK membantu menjelaskan bagaimana ketimpangan kuasa direproduksi, misalnya ketika bahasa media secara halus menormalisasi dominasi kelompok tertentu atau melemahkan posisi kelompok lain dalam konteks ketidakadilan sosial. Bahasa dalam teks tidak hanya menggambarkan realitas, tetapi juga aktif membentuk pemahaman pembaca dan mengonstruksi realitas sosial tertentu.

Inti model Fairclough adalah pandangan tiga dimensi:

1. Analisis teks yang menelaah elemen linguistik mikro, pilihan lexis, tata Bahasa, metafora, nominalisasi, dan struktur kalimat;
2. Praktik Wacana (*discourse practice*) yang menelusuri cara teks diproduksi, didistribusikan, dan dikonsumsi (mis. rutinitas redaksional, pemilihan sumber, intertekstualitas);
3. Praktik sosial (*social practice*) yang menempatkan teks dalam kondisi sosial, institusional, dan ideologis yang lebih luas sehingga teks dapat dilihat sebagai alat reproduksi atau transformasi relasi kuasa. Pendekatan ini menuntut peneliti untuk selalu menanyakan bagaimana

pilihan bahasa kecil (*micro*) berhubungan dengan kebijakan redaksional (*meso*) dan relasi kekuasaan atau norma masyarakat (*makro*) (Prawoto, 2022).

Dalam konteks media online, model Fairclough sangat berguna karena mampu menautkan kecenderungan teknis-ekonomi platform (mis. tekanan kecepatan, logika klik/*engagement*) dengan praktik redaksional yang muncul dalam teks berita. Analisis tekstual akan menunjukkan bagaimana CNA Indonesia memilih kata, menempatkan lead, atau memakai kutipan sehingga sebuah peristiwa (seperti dugaan bullying) memiliki “suara” tertentu; analisis praktik Wacana akan mengungkap keputusan redaksi, mengapa kutipan institusi ditempatkan di awal, sumber mana yang diprioritaskan, atau bagaimana intertekstualitas dengan unggahan media sosial dimanfaatkan; sedangkan praktik sosial menempatkan laporan tersebut dalam Wacana yang lebih luas tentang budaya kampus, stigmatisasi korban, dan tekanan publik. Sehingga Wacana media menjadi bagian dari produksi makna sosial yang lebih besar. Pendekatan multimodal Fairclough juga memungkinkan analisis unsur visual (foto, *caption*) yang krusial di media online (Nuruddin Hidayat et al., 2022).

Menghubungkan langsung ke judul skripsi: “Analisis Wacana Kritis pada Pemberitaan Kasus Bullying Mahasiswa Universitas Udayana di Media Online CNA Indonesia”, Fairclough memberi rangka konseptual yang jelas untuk bertanya secara simultan:

1. Apa yang dikatakan teks CNA tentang korban, pelaku, dan institusi (Analisis teks. Indikator: labelisasi, verba aktif/pasif, nominalisasi, metafora);
2. Bagaimana teks itu diproduksi dan diedarkan (praktik Wacana. indikator: pilihan narasumber, kronologi yang diberi ruang, intertekstualitas dengan tangkapan layar/unggahan);
3. Dengan efek apa terhadap pembaca dan struktur sosial kampus (praktik sosial. Indikator: naturalisasi norma, delegitimasi korban, legitimasi institusi). Dengan kata lain, Fairclough memberi alat untuk menunjukkan hubungan kausal-like antara bahasa yang tampak sepele dan reproduksi relasi kuasa yang lebih besar di mana sesuatu yang sangat relevan untuk mengungkap apakah pemberitaan CNA memperkuat atau menantang stigma terhadap korban bullying (Tiwari, 2024).

Selain itu, analisis wacana kritis Fairclough berupaya mengungkap makna-makna tersembunyi dalam teks dengan mengaitkan level bahasa (teks) dengan proses produksi dan konsumsi media (praktik wacana), serta kondisi sosial yang lebih luas (praktik sosial). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk melihat bagaimana teks media dapat berfungsi sebagai alat untuk memproduksi atau mempertahankan dominasi, baik melalui legitimasi institusi, pengaburan tanggung jawab, maupun pengalihan fokus dari korban ke aktor-aktor yang memiliki kuasa. Dengan kata lain, AWK tidak hanya menganalisis “apa yang dikatakan” media,

tetapi juga “mengapa dikatakan demikian” dan “siapa yang diuntungkan” dari konstruksi wacana tersebut. (Anwar et al., 2020).

Dalam kaitannya dengan judul skripsi “Analisis Wacana Kritis pada Pemberitaan Kasus Bullying Mahasiswa Universitas Udayana di Media Online CNA Indonesia”, pendekatan Fairclough menjadi sangat relevan. Pemberitaan CNA Indonesia tentang kasus bullying Timothy diposisikan sebagai teks media yang berpotensi mengandung ideologi tertentu dalam merepresentasikan korban, pelaku, dan institusi kampus. Melalui analisis wacana kritis, penelitian ini berupaya mengungkap bagaimana bahasa berita digunakan untuk membentuk pemahaman publik, apakah pemberitaan tersebut memperkuat atau justru menantang ketimpangan kuasa antara mahasiswa, institusi, dan otoritas lainnya. Dengan menganalisis teks, praktik redaksional, dan konteks sosial yang melingkupinya, penelitian ini bertujuan memahami bagaimana wacana media tidak hanya merefleksikan realitas sosial, tetapi juga berperan dalam proses transformasi sosial terkait cara masyarakat memandang dan merespons isu bullying di lingkungan perguruan tinggi.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis Penelitian**

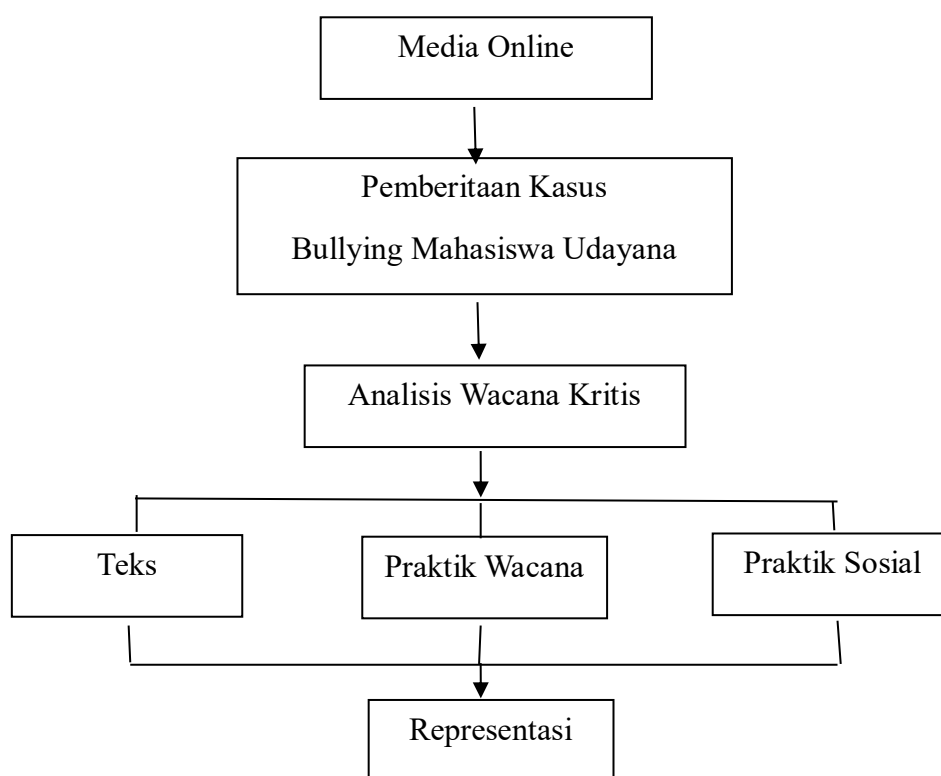
Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif, menggunakan metode *Critical Discourse Analysis* (CDA) berdasarkan kerangka teori dari Norman Fairclough. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menelaah secara mendalam teks pemberitaan (bagaimana media mengonstruksi narasi, memilih diksi, framing, struktur berita) serta konteks sosial dan ideologi bukan hanya “apa terjadi”, tetapi “bagaimana dan mengapa” media merepresentasikan kasus. Dengan karakteristik media online sebagai sumber data (artikel berita, teks daring), metode kualitatif-deskriptif sangat cocok karena tidak memerlukan kuantifikasi atau survei, melainkan analisis teks. Selain itu, CDA memungkinkan peneliti mengeksplorasi relasi kekuasaan, bias, dan konstruksi sosial di balik pemberitaan.

Metode deskriptif-kualitatif juga fleksibel terhadap data teks seperti dokumentasi artikel-artikel dari media online, kemudian data tersebut dianalisis sesuai konsep CDA berdasarkan dimensi teks, praktik Wacana, dan praktik sosial sebagaimana disarankan Fairclough.

#### **3.2 Kerangka Konsep**

Secara etimologis, konsep berasal dari kata "*conceptum*" yang berarti sesuatu yang dipahami. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, konsep diartikan sebagai ide atau pengertian yang telah diabstraksikan dari suatu peristiwa yang konkret. Konsep juga dapat merujuk pada gambaran mental mengenai objek,

gagasan, proses, atau apa pun yang membantu akal budi dalam memahami berbagai hal. Dalam konteks penelitian, kerangka konsep sangat penting karena memberikan gambaran yang objektif tentang metode dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian. Kerangka konsep memungkinkan peneliti untuk mengatur dan menggambarkan secara sistematis teknik-teknik yang akan digunakan dalam penelitian.



Sumber: Olahan peneliti 2025

### 3.3 Definisi Konsep

Konsep adalah gambaran tentang sesuatu yang bisa dipahami bagi siapa saja yang melihatnya. Selain itu apabila orang yang memiliki konsep maka akan mampu mengadakan abstraksi terhadap objek-objek tertentu (Hanifah et al., n.d.) Fungsi

dari sebuah konsep adalah untuk menyatukan visi atau menyamakan pemahaman tentang objek penelitian atau subject matter yang akan diteliti. Misalnya apa yang dimaksud dengan konsep miskin, konsep kaya, konsep desa, konsep kota, konsep hutan, konsep pertumbuhan, konsep efisien, konsep efektif, konsep untung, konsep rugi, konsep sejahtera, konsep negara, dan sebagainya (Tohardi, 2020). Adapun yang menjadi definisi konsep dalam kerangka konsep di atas adalah:

1. Media Daring

Media daring adalah platform digital yang menyajikan informasi melalui jaringan internet dalam bentuk teks, gambar, maupun video, dan dapat diakses secara cepat oleh publik. Dalam konteks penelitian ini, media online merujuk pada CNA Indonesia sebagai situs berita yang memproduksi, mengemas, dan menyebarkan informasi terkait kasus bullying mahasiswa Udayana. Media online berperan sebagai ruang produksi Wacana yang membentuk cara publik memahami suatu peristiwa.

2. Pemberitaan Kasus Bullying Mahasiswa Udayana

Pemberitaan kasus bullying mengacu pada seluruh teks berita, narasi, pemilihan diksi, serta struktur penyajian informasi mengenai kasus bullying yang menimpa seorang mahasiswa Universitas Udayana. Pemberitaan ini menjadi objek utama penelitian untuk melihat bagaimana konstruksi realitas dibentuk, siapa yang diposisikan sebagai pelaku/korban, serta bagaimana isu bullying direpresentasikan oleh media.

3. Analisis Wacana Kritis (AWK) Norman Fairclough

Analisis Wacana kritis adalah pendekatan untuk mengungkap relasi kuasa, ideologi, dan kepentingan yang tersembunyi di balik penyusunan teks. Model Fairclough terdiri dari tiga dimensi analisis: 1). Teks; 2). Praktik Wacana (*Discourse Practice*); 3). Praktik Sosial (*Sociocultural Practice*); Ketiga dimensi inilah yang terdapat dalam gambar, menunjukkan hubungan antara produksi teks, proses interpretasi, dan faktor sosial yang melatarbelakanginya.

#### 4. Teks

Teks merujuk pada analisis linguistik terhadap struktur bahasa yang digunakan media: pilihan kata, metafora, koherensi, penyebutan aktor, atribusi, serta representasi kejadian. Dalam konteks penelitian, analisis teks bertujuan mengetahui bagaimana CNA Indonesia merepresentasikan pelaku, korban, universitas, serta makna “bullying” dalam berita.

#### 5. Praktik Wacana

Praktik wacana mencakup proses produksi, distribusi, dan konsumsi teks. Pada skripsi ini, yang dianalisis adalah bagaimana CNA Indonesia memilih sumber, mengorganisasi informasi, menentukan angle berita, serta bagaimana audiens menafsirkan teks tersebut. Dimensi ini menunjukkan bahwa berita tidak berdiri sendiri, tetapi merupakan hasil keputusan redaksional.

#### 6. Praktik Sosial

Praktik sosial adalah konteks sosial budaya yang lebih luas yang mempengaruhi produksi Wacana dalam pemberitaan. Termasuk di dalamnya: budaya kampus, isu kekerasan dan senioritas, norma masyarakat mengenai

bullying, dan posisi universitas dan institusi hukum. Dimensi ini menghubungkan teks berita dengan struktur sosial yang bekerja di baliknya.

#### 7. Representasi

Representasi adalah hasil akhir atau temuan dari seluruh proses analisis, yaitu bagaimana media mengonstruksi realitas bullying mahasiswa Udayana. Representasi dapat berupa: pencitraan pelaku atau korban, narasi besar yang dibangun, legitimasi atau delegitimasi tindakan, dan normalisasi atau problematisasi bullying. Representasi ini menunjukkan bagaimana media membentuk persepsi publik terhadap kasus tersebut.

### 3.4 Kategorisasi Penelitian

Analisis Wacana Kritis (AWK) Norman Fairclough, teori bullying, serta teori media online diperlukan kategorisasi untuk memperjelas batasan penelitian. Kategorisasi ini berfungsi sebagai landasan yang menata hubungan antara variabel, konteks media digital, dan representasi kasus bullying mahasiswa Udayana dalam pemberitaan daring. Melalui kategorisasi ini, penelitian dapat memetakan elemen-elemen analisis secara sistematis sehingga proses pengumpulan data, interpretasi Wacana, dan penarikan makna sosial berlangsung konsisten dan selaras dengan kerangka konseptual yang telah dibangun.

Tabel 3.1 Kategorisasi Penelitian

<b>Kerangka Konsep</b>	<b>Kategorisasi Penelitian</b>
Analisis Wacana Kritis Pada	1. Analisis Teks
Pemberitaan Kasus Bullying	2. Praktik Wacana
	3. Praktik Sosial

---

Sumber: olahan peneliti 2025

### 3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan peneliti untuk memperoleh informasi atau data yang nantinya menjadi hasil atau fakta yang mendukung penelitian. Dalam penelitian ini digunakan teknik *purposive sampling*, yaitu metode penentuan informan berdasarkan pertimbangan tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Teknik ini dipilih karena tidak semua orang dapat memberikan data yang relevan terkait dengan judul skripsi.

Peneliti hanya memilih informan yang dianggap mengetahui, memahami, memiliki kompetensi dalam bidang kajian media, jurnalistik, atau analisis Wacana. Selain itu, dapat menjelaskan bagaimana proses produksi berita berlangsung, bagaimana pemilihan sudut pandang dilakukan, serta bagaimana media menentukan informasi mana yang ditonjolkan atau disembunyikan. Yang juga dapat memberikan penjelasan tentang dampak psikologis bullying, dinamika relasi kekuasaan antar mahasiswa, serta faktor sosial yang mungkin berkontribusi terhadap perilaku kekerasan di lingkungan kampus.

#### a) Studi Pustaka

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan studi pustaka, yaitu metode yang menekankan pada pengumpulan informasi melalui berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian. Studi pustaka dilakukan dengan menelaah berita-berita yang dipublikasikan oleh media online CNA

Indonesia terkait kasus bullying mahasiswa Universitas Udayana, serta literatur pendukung seperti jurnal ilmiah, buku, laporan penelitian, dan sumber akademik lain mengenai analisis wacana kritis, teori Norman Fairclough, media online, dan teori bullying. Melalui penelusuran sistematis terhadap sumber-sumber tersebut, peneliti dapat memahami konteks pemberitaan, struktur wacana, serta konstruksi makna yang dibangun media. Teknik ini memungkinkan peneliti melakukan analisis mendalam terhadap teks dan konteks tanpa keterlibatan data lapangan, sehingga sesuai dengan karakter penelitian kualitatif yang berfokus pada penafsiran dan pemaknaan wacana media.

### **3.6 Teknik Analisis Data**

Analisis data merupakan suatu proses atau teknik pengolahan data menjadi sebuah informasi baru agar karakteristik data tersebut menjadi lebih mudah dimengerti dan berguna untuk mengatasi suatu permasalahan, khususnya yang berhubungan dengan penelitian (Nurdin & Hartati, 2019). Analisis data juga dapat didefinisikan sebagai suatu kegiatan yang dilakukan untuk mengubah data hasil dari penelitian menjadi sebuah informasi baru yang dapat digunakan dalam membuat kesimpulan. Untuk menganalisis bahan-bahan data maka peneliti menggunakan analisis data kualitatif yang terdiri dari:

#### **a. Reduksi data**

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemustan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di pustaka. Proses ini berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung, bahkan sebelum data benar-benar terkumpul sebagaimana

terlihat dari kerangka konseptual penelitian, permasalahan studi dan pendekatan pengumpulan data yang dipilih peneliti (Rijali, 2018).

b. Penyajian Data

Penyajian data adalah sekumpulan informasi yang disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan kesimpulan. Bentuk penyajian data kualitatif dapat berupa teks naratif berbentuk catatan, matriks, grafik, jaringan, dan bagan (Rijali, 2018).

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan peneliti secara terus menerus. Permulaan pengumpulan data, peneliti kualitatif mencari arti dari benda-benda, mencatat pola yang ada di dalam teori, penjelasan, konfigurasi yang pasti, alur sebab akibat, dan proposisi. Kesimpulan ini ditangani secara longgar, tetap terbuka, dan skeptis tetapi sudah disediakan. Namun penarikan kesimpulan dahulunya tidak jelas dan pada akhirnya meningkat menjadi lebih terperinci dan mengakar dengan kokoh.

### **3.6 Waktu dan Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ini berfokus pada laman media online CNA Indonesia, karena seluruh data penelitian berupa teks pemberitaan tentang kasus bullying mahasiswa Udayana yang dipublikasikan melalui platform digital tersebut. Penelitian ini akan dilaksanakan dari Desember 2025 sampai dengan Maret 2026.

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Hasil Penelitian**

Berdasarkan hasil penelusuran dan analisis terhadap pemberitaan di media online CNA Indonesia, ditemukan bahwa portal media nasional ini secara aktif memberitakan kasus dugaan bullying yang menimpa mahasiswa Universitas Udayana, Timothy Anugerah Saputra, melalui setidaknya dua artikel berita utama. Pemberitaan tersebut terbit setelah peristiwa kematian Timothy pada 15 Oktober 2025 dan dengan cepat membawa kasus ini ke ruang publik nasional. Melalui media online, peristiwa yang awalnya terjadi di lingkungan kampus lokal kemudian dikonstruksi sebagai isu sosial yang lebih luas dan relevan bagi masyarakat Indonesia.

Artikel pertama yang dianalisis berjudul “Kronologi kematian Timothy Anugerah dan dugaan bullying di Universitas Udayana” yang dimuat oleh CNA Indonesia. Dalam berita ini, CNA menyajikan kronologi kejadian secara runtut, mulai dari detik-detik sebelum Timothy ditemukan terjatuh dari gedung FISIP Universitas Udayana hingga respons awal dari pihak kampus dan aparat. Pemberitaan ini juga menyoroti beredarnya tangkapan layar percakapan grup mahasiswa yang berisi komentar bernada mengejek dan tidak berempati terhadap korban. Penyertaan bukti digital tersebut berperan penting dalam membangun dugaan adanya praktik perundungan di lingkungan kampus dan memicu kemarahan publik. Artikel ini dapat diakses melalui tautan berikut:

<https://www.cna.id/indonesia/kematian-timothy-anugerah-tragedi-bully-perundungan-universitas-udayana-39696>.



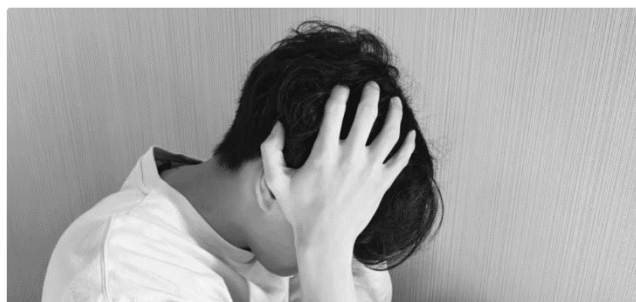
Gambar 4.1 Pemberitaan Pertama  
Sumber: CNA Indonesia

Selanjutnya, CNA Indonesia kembali memberitakan kasus ini melalui artikel berjudul “Tragedi bunuh diri Universitas Udayana, Menteri HAM Pigai: Bullying terjadi di segala lapisan”. Dalam artikel ini, CNA memperluas bingkai pemberitaan dengan menghadirkan pernyataan Menteri Hak Asasi Manusia yang menempatkan kasus Timothy sebagai bagian dari fenomena bullying yang lebih sistemik dan dapat terjadi di berbagai institusi pendidikan. Dengan menghadirkan suara otoritas negara, pemberitaan ini tidak hanya berfokus pada individu korban, tetapi juga mengarahkan pembaca untuk memahami bullying sebagai persoalan struktural dan sosial. Artikel tersebut dapat diakses melalui tautan: <https://www.cna.id/indonesia/tragedi-bunuh-diri-universitas-udayana-menteri-ham-pigai-bullying-terjadi-di-segala-lapisan-39896>.



## Tragedi bunuh diri Universitas Udayana, Menteri HAM Pigai: Bullying terjadi di segala lapisan

Universitas Udayana diminta tegas menghukum para pelaku bullying terhadap Timothy Anugerah Saputra.



24 Oct 2025 04:44PM



Gambar 2 Pemberitaan Kedua

Sumber: CNA Indonesia

Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberitaan CNA Indonesia cenderung membingkai kasus bullying Timothy melalui pendekatan naratif-kronologis dan institusional. CNA menampilkan korban sebagai pusat tragedi, sekaligus memberi ruang cukup besar bagi respons kampus dan pernyataan pejabat publik. Bahasa yang digunakan relatif informatif, namun tetap memuat muatan emosional melalui penekanan pada tangkapan layar percakapan mahasiswa dan reaksi publik. Dengan demikian, CNA Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai aktor komunikasi massa yang membentuk pemahaman publik tentang bullying, tanggung jawab institusi pendidikan, dan relasi kuasa di lingkungan kampus.

### 4.2 Pembahasan

Dalam perspektif Analisis Wacana Kritis (AWK) Norman Fairclough, bahasa dalam teks media dipahami sebagai praktik sosial yang tidak pernah netral, karena selalu berkelindan dengan relasi kuasa, ideologi, dan kepentingan

institusional. Pemberitaan media, termasuk media online, bukan sekadar sarana penyampaian informasi, melainkan ruang di mana realitas sosial dikonstruksi dan dimaknai oleh publik. Sejalan dengan judul skripsi “Analisis Wacana Kritis pada Pemberitaan Kasus Bullying Mahasiswa Universitas Udayana di Media Online CNA Indonesia”, pendekatan Fairclough digunakan untuk menelaah bagaimana bahasa jurnalistik membentuk pemahaman masyarakat terhadap kasus bullying di lingkungan perguruan tinggi serta bagaimana posisi korban, pelaku, dan institusi direpresentasikan dalam teks berita.

Fairclough mengemukakan model analisis tiga dimensi, yaitu analisis teks, praktik wacana, dan praktik sosial, yang memungkinkan peneliti membaca hubungan antara bahasa dan kekuasaan secara komprehensif. Pada level teks, perhatian diarahkan pada pilihan kata, struktur kalimat, serta strategi representasi aktor sosial yang digunakan dalam pemberitaan CNA Indonesia. Pada level praktik wacana, analisis difokuskan pada proses produksi dan distribusi berita, termasuk keputusan redaksional, pemilihan narasumber, dan penempatan sudut pandang tertentu dalam teks. Sementara itu, pada level praktik sosial, pemberitaan kasus bullying mahasiswa Universitas Udayana dipahami dalam konteks sosial yang lebih luas, seperti budaya kampus, legitimasi institusi pendidikan, serta sensitivitas publik terhadap isu kesehatan mental dan kekerasan simbolik di ruang akademik.

Dengan demikian, penggunaan Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough dalam penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana pemberitaan CNA Indonesia tidak hanya merefleksikan peristiwa bullying yang menimpa Timothy, tetapi juga berpotensi mereproduksi atau menantang relasi kuasa yang ada di

lingkungan kampus. Melalui bahasa yang tampak objektif dan profesional, media dapat membangun ideologi tertentu, mengarahkan opini publik, serta membentuk realitas sosial tentang bullying di perguruan tinggi. Oleh karena itu, analisis ini menjadi penting untuk memahami peran media online dalam membingkai isu bullying mahasiswa dan dampaknya terhadap persepsi masyarakat luas.

#### 4.2.1 Analisis Teks

Dalam konteks penelitian ini, analisis teks digunakan untuk mengkaji bagaimana pemberitaan kasus bullying mahasiswa Universitas Udayana di media online CNA Indonesia dikonstruksi melalui bahasa jurnalistik dan bagaimana bahasa tersebut membentuk pemahaman pembaca terhadap peristiwa yang diberitakan.

Pada aspek pilihan kosakata (*lexical choice*), CNA Indonesia cenderung menggunakan istilah yang bersifat formal dan institusional seperti “dugaan bullying,” “tragedi,” “kasus kematian,” dan “penyelidikan”. Penggunaan kata “dugaan” menunjukkan kehati-hatian media dalam menjaga prinsip objektivitas dan menghindari tuduhan langsung sebelum adanya keputusan hukum yang sah. Namun, pada saat yang sama, istilah “tragedi” dan “bullying” memiliki muatan emosional yang kuat, sehingga mampu membangun simpati publik terhadap korban serta menegaskan keseriusan peristiwa yang terjadi. Pilihan kosakata ini memperlihatkan bagaimana CNA Indonesia mengombinasikan bahasa netral jurnalistik dengan diksi yang berdaya persuasif secara implisit.

Dari segi struktur gramatikal, CNA Indonesia banyak menggunakan kalimat pasif, seperti “kasus ini sedang diselidiki” atau “korban diduga mengalami perundungan”. Dalam perspektif Fairclough, penggunaan kalimat pasif berfungsi untuk mengaburkan atau menunda penyebutan pelaku, sehingga fokus perhatian pembaca diarahkan pada peristiwa dan dampaknya, bukan pada aktor tertentu. Struktur ini mencerminkan relasi kuasa antara media, institusi kampus, dan aparat penegak hukum, di mana media cenderung berhati-hati dalam menyebut pihak-pihak yang berpotensi memiliki kekuasaan atau otoritas sosial.

Selanjutnya, dalam representasi aktor sosial, korban, yaitu Timothy, lebih sering ditampilkan sebagai subjek yang mengalami penderitaan, sementara pelaku bullying tidak secara eksplisit ditampilkan sebagai individu tertentu. Institusi kampus dan aparat negara justru lebih sering hadir sebagai aktor yang memberikan pernyataan resmi, klarifikasi, atau respons. Pola representasi ini menunjukkan adanya ketimpangan visibilitas aktor sosial dalam teks berita, di mana suara institusi memperoleh ruang yang lebih dominan dibandingkan suara korban atau mahasiswa lain. Dalam kerangka AWK Fairclough, hal ini mencerminkan bagaimana media dapat mereproduksi dominasi kelompok berkuasa melalui strategi representasi yang tampak objektif.

Pada aspek modalitas dan evaluasi, CNA Indonesia menggunakan bentuk-bentuk modalitas seperti “diduga,” “menurut keterangan,” dan “berdasarkan informasi yang beredar”. Modalitas ini berfungsi untuk menjaga jarak antara media dan kebenaran absolut suatu peristiwa. Namun, secara ideologis, penggunaan modalitas juga mengarahkan pembaca untuk menerima narasi tertentu sebagai

wacana yang masuk akal dan legitim. Dengan demikian, meskipun media tidak menyatakan penilaian secara eksplisit, sikap evaluatif tetap hadir secara tersirat dalam struktur bahasa yang digunakan.

Secara keseluruhan, analisis teks menurut Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough menunjukkan bahwa pemberitaan CNA Indonesia mengenai kasus bullying mahasiswa Universitas Udayana tidak hanya menyajikan fakta, tetapi juga membangun makna melalui strategi kebahasaan tertentu. Pilihan kata, struktur kalimat, dan representasi aktor sosial berkontribusi dalam membentuk realitas sosial tentang bullying di lingkungan kampus. Oleh karena itu, analisis teks menjadi tahap penting dalam penelitian ini untuk mengungkap bagaimana bahasa media bekerja sebagai alat produksi makna, ideologi, dan relasi kuasa dalam pemberitaan kasus bullying mahasiswa.

#### 4.2.2 Praktik Wacana

Dalam kerangka Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough, praktik wacana merujuk pada proses produksi, distribusi, dan konsumsi teks. Analisis pada dimensi ini tidak lagi berfokus pada unsur kebahasaan semata, melainkan pada bagaimana teks berita diproduksi oleh institusi media, bagaimana ia diedarkan kepada publik, serta bagaimana ia berpotensi dimaknai oleh pembaca. Dalam penelitian ini, praktik wacana digunakan untuk memahami bagaimana CNA Indonesia sebagai media nasional memproduksi dan menyebarluaskan pemberitaan mengenai kasus dugaan bullying mahasiswa Universitas Udayana, Timothy Anugerah Saputra.

Dari sisi produksi teks, pemberitaan CNA Indonesia menunjukkan karakteristik media arus utama yang mengedepankan prinsip jurnalisme profesional, seperti verifikasi, keberimbangan, dan kehati-hatian hukum. Hal ini terlihat dari penggunaan sumber-sumber resmi, seperti pihak kepolisian, perwakilan universitas, dan pejabat negara (misalnya Menteri HAM), yang menjadi rujukan utama dalam pemberitaan. Ketergantungan pada sumber institusional ini menunjukkan bahwa proses produksi berita sangat dipengaruhi oleh struktur kekuasaan dan otoritas formal. Dalam perspektif Fairclough, kondisi ini memperlihatkan bagaimana media tidak sepenuhnya netral, karena wacana yang diproduksi cenderung merefleksikan sudut pandang pihak-pihak yang memiliki akses dan legitimasi sosial.

Selain itu, CNA Indonesia juga memproduksi teks dengan mengaitkan kasus Timothy pada isu yang lebih luas, seperti budaya bullying di lingkungan pendidikan dan krisis empati di era digital. Strategi ini menunjukkan adanya intertekstualitas, di mana satu peristiwa spesifik dihubungkan dengan wacana sosial yang lebih besar. Dengan cara ini, media tidak hanya melaporkan peristiwa, tetapi juga membingkai kasus sebagai bagian dari masalah struktural dalam masyarakat dan dunia pendidikan tinggi.

Dari sisi distribusi teks, CNA Indonesia memanfaatkan platform media online yang memungkinkan penyebaran berita secara cepat, luas, dan lintas wilayah. Kasus yang terjadi di lingkungan kampus Universitas Udayana di Bali kemudian menjadi konsumsi publik nasional bahkan internasional. Distribusi semacam ini memperluas jangkauan wacana bullying, sekaligus meningkatkan intensitas perhatian publik terhadap kasus tersebut. Dalam konteks AWK, luasnya distribusi

teks memperbesar dampak ideologis wacana, karena makna yang dibangun media dapat memengaruhi persepsi publik secara kolektif.

Sementara itu, dari sisi konsumsi teks, pembaca CNA Indonesia umumnya berasal dari kalangan terdidik dan kelas menengah yang mengakses berita untuk memperoleh pemahaman komprehensif mengenai isu sosial. Dengan gaya bahasa yang formal, analitis, dan berorientasi pada fakta, CNA Indonesia membentuk posisi pembaca sebagai subjek yang rasional dan kritis. Namun, pada saat yang sama, pembaca juga diarahkan untuk menerima interpretasi tertentu tentang kasus bullying Timothy, terutama melalui penekanan pada narasi tragedi, tanggung jawab moral, dan respons institusi. Dalam hal ini, konsumsi teks tidak bersifat netral, karena pemaknaan pembaca dipengaruhi oleh bingkai yang telah dibangun media sejak tahap produksi.

Dengan demikian, analisis praktik wacana menunjukkan bahwa pemberitaan CNA Indonesia tentang kasus bullying mahasiswa Universitas Udayana merupakan hasil dari interaksi kompleks antara proses produksi jurnalistik, mekanisme distribusi media online, dan pola konsumsi pembaca. Dalam kerangka judul skripsi “Analisis Wacana Kritis pada Pemberitaan Kasus Bullying Mahasiswa Universitas Udayana di Media Online CNA Indonesia”, dimensi praktik wacana ini penting untuk menjelaskan bagaimana teks berita tidak berdiri sendiri, melainkan terikat pada kepentingan institusi media, relasi kuasa, dan konteks sosial yang lebih luas. Analisis ini menegaskan bahwa wacana bullying yang muncul di CNA Indonesia merupakan konstruksi sosial yang dibentuk melalui praktik media, bukan sekadar refleksi realitas objektif.

#### 4.2.3 Praktik Sosial

Dalam kerangka Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough, praktik sosial merupakan dimensi makro yang menempatkan teks dan praktik wacana dalam konteks sosial, budaya, politik, dan ideologis yang lebih luas. Pada level ini, wacana media dipahami bukan hanya sebagai produk bahasa atau hasil kerja redaksi, melainkan sebagai bagian dari proses sosial yang dapat mereproduksi atau menantang relasi kuasa, norma sosial, serta struktur ketidakadilan yang ada di masyarakat. Oleh karena itu, analisis praktik sosial bertujuan untuk mengungkap bagaimana pemberitaan CNA Indonesia tentang kasus bullying mahasiswa Universitas Udayana berinteraksi dengan kondisi sosial yang melingkupinya.

Secara sosial, kasus kematian Timothy Anugerah Saputra muncul dalam konteks meningkatnya kesadaran publik terhadap isu kesehatan mental mahasiswa, kekerasan simbolik, dan budaya perundungan di lingkungan pendidikan tinggi. Kampus yang secara normatif dipandang sebagai ruang aman, rasional, dan suportif justru ditampilkan sebagai ruang yang berpotensi melanggengkan relasi kuasa yang timpang, baik melalui budaya senioritas, eksklusivitas kelompok, maupun normalisasi kekerasan verbal dan digital. Dalam konteks ini, pemberitaan CNA Indonesia berfungsi sebagai arena wacana yang membuka praktik-praktik sosial yang sebelumnya bersifat laten atau tersembunyi.

Dari perspektif relasi kuasa, praktik sosial dalam pemberitaan ini memperlihatkan adanya ketegangan antara individu korban, kelompok mahasiswa, dan institusi kampus. CNA Indonesia cenderung menempatkan institusi sebagai aktor yang memiliki otoritas simbolik dan legitimasi untuk menjelaskan, merespons,

dan menenangkan situasi. Hal ini mencerminkan struktur sosial di mana institusi pendidikan memiliki posisi dominan dalam mendefinisikan kebenaran dan tanggung jawab, sementara suara korban hadir secara terbatas dan sering kali direpresentasikan secara tidak langsung. Dalam kerangka Fairclough, pola ini menunjukkan bagaimana wacana media berpotensi mereproduksi dominasi institusional, meskipun secara eksplisit mengutuk tindakan bullying.

Selain itu, praktik sosial yang tampak kuat dalam pemberitaan ini adalah naturalisasi stigma dan *moral panic*. Dengan mengangkat tangkapan layar percakapan mahasiswa yang berisi ejekan atau sikap nir-empati, media tidak hanya mengungkap kekerasan simbolik, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan stigma terhadap pelaku maupun lingkungan kampus secara keseluruhan. Di satu sisi, wacana ini mendorong kecaman moral publik terhadap perilaku bullying; namun di sisi lain, ia berpotensi memperkuat logika “kambing hitam” dan menyederhanakan persoalan struktural menjadi kesalahan individu semata. Dalam konteks ini, praktik sosial media bekerja secara ambivalen: mengkritik ketidakadilan, sekaligus berisiko mereduksi kompleksitas masalah sosial.

Dalam konteks masyarakat digital, praktik sosial pemberitaan CNA Indonesia juga tidak dapat dilepaskan dari dinamika opini publik di media sosial. Wacana yang diproduksi media online berinteraksi dengan komentar, unggahan, dan reaksi warganet, sehingga membentuk ruang diskursif yang lebih luas. Tekanan publik, tuntutan transparansi, dan ekspektasi keadilan sosial menjadi faktor yang memengaruhi bagaimana media menyusun narasi dan bagaimana institusi merespons kasus tersebut. Dengan demikian, pemberitaan tentang bullying

Timothy bukan hanya laporan jurnalistik, melainkan bagian dari proses negosiasi sosial mengenai nilai empati, tanggung jawab, dan etika di ruang akademik.

Lebih jauh, dari sudut pandang transformasi sosial, pemberitaan ini dapat dipahami sebagai potensi wacana perubahan. Dengan menyoroti isu bullying di perguruan tinggi yang selama ini relatif jarang diangkat secara sistematis CNA Indonesia turut mendorong diskursus publik tentang perlunya reformasi kebijakan kampus, sistem pendampingan kesehatan mental mahasiswa, dan etika berkomunikasi di ruang digital. Dalam perspektif Fairclough, inilah ruang di mana wacana media tidak hanya mereproduksi struktur sosial yang ada, tetapi juga membuka kemungkinan transformasi sosial melalui kritik dan refleksi kolektif.

Dengan demikian, analisis praktik sosial menunjukkan bahwa pemberitaan CAN Indonesia tentang kasus bullying mahasiswa Universitas Udayana beroperasi dalam medan sosial yang kompleks, melibatkan relasi kuasa, ideologi institusional, norma budaya kampus, serta dinamika masyarakat digital. Dalam kaitannya dengan judul skripsi “Analisis Wacana Kritis pada Pemberitaan Kasus Bullying Mahasiswa Universitas Udayana di Media Online CAN Indonesia”, dimensi praktik sosial ini menegaskan bahwa wacana media tidak hanya membentuk pemahaman publik tentang satu kasus, tetapi juga berperan dalam membangun, menantang, dan menegosiasikan makna keadilan, empati, dan tanggung jawab sosial dalam konteks pendidikan tinggi di Indonesia.

#### **4.2.4 Representasi**

Dalam Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough, representasi merujuk pada cara realitas sosial, aktor, dan peristiwa ditampilkan, dipilih, dan dibingkai

melalui bahasa. Representasi bukan cerminan realitas yang netral, melainkan hasil konstruksi sosial yang dipengaruhi oleh ideologi, kepentingan institusional, dan relasi kuasa. Oleh karena itu, media tidak sekadar “melaporkan apa yang terjadi”, tetapi membentuk cara publik memahami peristiwa tersebut. Dalam pemberitaan CNA Indonesia mengenai kasus dugaan bullying terhadap Timothy Anugerah Saputra, representasi dapat dilihat pada bagaimana korban, pelaku, dan institusi kampus diposisikan dalam teks berita.

### 1. Representasi Korban

CNA Indonesia cenderung merepresentasikan Timothy sebagai korban tragedi yang dikaitkan dengan tekanan psikologis dan dugaan perundungan. Korban digambarkan melalui narasi kematian yang tragis, kondisi sebelum kejadian (panik, membawa ransel), serta konteks emosional yang memancing empati publik. Namun, representasi korban sering kali bersifat pasif, yakni korban hadir sebagai objek peristiwa, bukan sebagai subjek dengan suara dan pengalaman personal yang utuh. Dalam perspektif Fairclough, pola ini menunjukkan bagaimana media, meskipun berupaya membangun simpati, tetap membatasi agensi korban dalam teks.

Selain itu, CNA Indonesia tidak secara eksplisit menyimpulkan bahwa kematian Timothy disebabkan langsung oleh bullying, melainkan menggunakan diksi seperti “dugaan”, “diduga”, “kemungkinan”. Strategi representasi ini mencerminkan kehati-hatian jurnalistik, tetapi sekaligus membingkai pengalaman korban dalam ruang ketidakpastian, yang secara tidak langsung dapat melemahkan narasi struktural tentang kekerasan kampus.

## 2. Representasi Pelaku

Pelaku perundangan dalam pemberitaan CNA Indonesia direpresentasikan secara kolektif dan anonim, misalnya melalui frasa “sejumlah mahasiswa” atau “enam mahasiswa diduga terlibat”. Representasi ini menjauhkan identitas personal pelaku dan menggeser fokus pada perilaku mereka sebagai bagian dari kelompok. Dalam konteks AWK, hal ini menunjukkan proses depersonalisasi, di mana pelaku dilihat lebih sebagai aktor sosial daripada individu dengan latar belakang dan motivasi tertentu.

Di sisi lain, CNA Indonesia juga menampilkan representasi pelaku melalui tangkapan layar percakapan daring yang menunjukkan sikap mengejek atau nir-empati. Representasi ini membangun citra pelaku sebagai simbol krisis empati generasi muda di ruang digital. Namun, dengan menekankan aspek moral individual, media berpotensi mengaburkan faktor struktural seperti budaya organisasi mahasiswa, normalisasi kekerasan simbolik, atau lemahnya sistem pengawasan kampus.

## 3. Representasi Institusi Kampus

Institusi Universitas Udayana direpresentasikan sebagai aktor otoritatif dan rasional, terutama melalui kutipan pernyataan resmi yang menekankan klarifikasi, investigasi, dan komitmen menjaga nama baik institusi. Dalam teks berita, suara institusi sering ditempatkan pada posisi strategis (awal atau pertengahan teks), yang memberi kesan legitimasi dan kontrol narasi.

Dalam perspektif Fairclough, representasi ini mencerminkan relasi kuasa yang timpang, di mana institusi memiliki akses lebih besar untuk mendefinisikan

makna peristiwa dibandingkan korban. Meskipun CNA Indonesia mengangkat isu bullying sebagai masalah serius, representasi institusi tetap relatif aman dan defensif, sehingga potensi kritik struktural terhadap sistem kampus tidak sepenuhnya dieksplorasi secara mendalam.

#### 4. Representasi Media sebagai Aktor Sosial

Secara implisit, CNA Indonesia juga merepresentasikan dirinya sebagai penjaga kepentingan publik (*public watchdog*) yang mengangkat isu bullying ke ranah nasional. Dengan memilih sudut pandang yang mengaitkan kasus ini dengan isu kesehatan mental, etika digital, dan budaya kampus, media memosisikan diri sebagai mediator antara tragedi individual dan problem sosial yang lebih luas. Dalam kerangka AWK, posisi ini menunjukkan bagaimana media berperan aktif dalam membentuk agenda dan diskursus publik.

Maka dari itu jika dikaitkan dengan judul skripsi ini “Analisis Wacana Kritis pada Pemberitaan Kasus Bullying Mahasiswa Universitas Udayana di Media Online CNA Indonesia”, analisis representasi menjadi kunci untuk menunjukkan bahwa pemberitaan CNA Indonesia bukan sekadar laporan fakta, melainkan praktik diskursif yang membangun makna tentang korban, pelaku, dan institusi kampus. Representasi yang dibangun media berkontribusi pada pembentukan opini publik, legitimasi institusi, serta pemahaman sosial tentang bullying di perguruan tinggi.

Dengan demikian, melalui analisis representasi, penelitian ini mengungkap bagaimana bahasa jurnalistik digunakan untuk menegosiasikan empati, tanggung jawab, dan kekuasaan dalam kasus bullying mahasiswa. Temuan ini memperkuat argumen utama skripsi bahwa wacana media memiliki peran strategis dalam

membentuk realitas sosial, sekaligus membuka ruang refleksi kritis terhadap praktik pemberitaan yang lebih etis dan berkeadilan.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, penelitian ini menyimpulkan bahwa pemberitaan kasus dugaan bullying terhadap Timothy Anugerah Saputra, mahasiswa Universitas Udayana, di media online CNA Indonesia merupakan konstruksi wacana yang dibentuk melalui praktik bahasa, praktik redaksional, dan konteks sosial yang saling berkaitan. Melalui pendekatan Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough, ditemukan bahwa pada level teks CNA Indonesia menggunakan bahasa yang berhati-hati seperti penggunaan kata “dugaan”, struktur kalimat pasif, dan nominalisasi yang berimplikasi pada pengaburan subjek pelaku serta pemosisian korban sebagai figur pasif dalam narasi pemberitaan. Pada level praktik wacana, pemberitaan menunjukkan dominasi sumber institusional melalui pernyataan resmi yang membentuk arah narasi berita. Sementara itu, pada level praktik sosial, pemberitaan tersebut berinteraksi dengan konteks budaya kampus, opini publik, serta isu kesehatan mental di lingkungan pendidikan tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa CNA Indonesia tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk representasi sosial mengenai korban, pelaku, dan institusi, sehingga memperlihatkan bagaimana media berperan dalam membangun pemahaman publik tentang bullying di perguruan tinggi. Oleh karena itu, Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough terbukti relevan untuk mengungkap relasi kuasa, ideologi, dan makna yang terkandung dalam pemberitaan media online.

## 5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa saran dapat diajukan:

1. Bagi media massa khususnya media online, diharapkan dapat memberitakan kasus bullying di perguruan tinggi dengan pendekatan yang lebih sensitif, empatik, dan berperspektif korban, serta tidak hanya menonjolkan klarifikasi institusi tetapi juga memperhatikan aspek struktural seperti budaya kampus dan dampak psikologis korban.
2. Bagi institusi pendidikan tinggi, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi untuk memperkuat sistem pencegahan dan penanganan bullying melalui kebijakan yang transparan, akuntabel, dan mendukung kesehatan mental mahasiswa.
3. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan literasi media dan kesadaran kritis dalam memahami pemberitaan sehingga tidak mudah terpengaruh oleh konstruksi wacana media.
4. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas objek kajian dengan membandingkan pemberitaan di berbagai media atau mengombinasikan Analisis Wacana Kritis dengan pendekatan lain guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai konstruksi wacana bullying di media.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, A., Laraswati, A., & Ridhani, R. (2020). Critical Discourse Analysis in Media Studies: A Review Research on Its Application in Indonesian Context ARTICLE HISTORY. In *ELSYA: Journal of English Language Studies* (Vol. 2, Issue 1). <http://ojs.journal.unilak.ac.id/index.php/elsya>
- Basit, L., Kholil, S., & Sazali, H. (n.d.). *Perspektif Media Massa Terhadap Politisi Perempuan Dalam Tiap Rezim Negara Dalam Perspektif Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.2320>
- Chusnia Selicha, B., Ega Elian, F., Anam, F. K., Labiibah4, H., Nugraha5, J. T., & Tidar, U. (n.d.). *ANALISIS PEMBERITAAN KASUS BULLYING DAN TINGKAT KECEMASAN MAHASISWA*.
- Dwi Yanti, F., Khoirul Fata, A., Univ Hasyim Asy, A., Jombang, ari, & Sultan Amai Gorontalo, I. (n.d.). *BERITA BULLYING DI MEDIA ONLINE (Analisis Wacana terhadap Kompas.com dan Republika Online)*. [https://www.academia.edu/35558667/Etika\\_Islam\\_Menanggapi\\_Konsep\\_Bully\\_Dalam\\_Media\\_Sosial\\_Study\\_Pusta](https://www.academia.edu/35558667/Etika_Islam_Menanggapi_Konsep_Bully_Dalam_Media_Sosial_Study_Pusta)
- Hanifah, H., Salsabillah, L., Tazkia Fitri, A., Mona Febriani, R., Hidayatullah, R., Harmonedi Landasan Teori, H., Relevan, P., & Berpikir Dan Hipotesis Penelitian Pendidikan Haura Hanifah, K. (n.d.). *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*. <http://ejournal.yayasanpendidikandzurriyatulquran.id/index.php/ihsan>
- Horton, P., & Lyng, S. T. (2022). Qualitative Methods in School Bullying and Cyberbullying Research: An Introduction to the Special Issue. In *International Journal of Bullying Prevention* (Vol. 4, Issue 3, pp. 175–179). Springer Nature. <https://doi.org/10.1007/s42380-022-00139-5>
- Metzler, H., & Garcia, D. (2024). Social Drivers and Algorithmic Mechanisms on Digital Media. *Perspectives on Psychological Science*, 19(5), 735–748. <https://doi.org/10.1177/17456916231185057>
- Morais, R., & Jerónimo, P. (2023). “Platformization of News”, Authorship, and Unverified Content: Perceptions around Local Media. *Social Sciences*, 12(4). <https://doi.org/10.3390/socsci12040200>
- Nuruddin Hidayat, D., Septiawan, Y., Soeharto, M., & Hidayatullah Jakarta, S. (n.d.). *Muhamad Soeharto A CRITICAL DISCOURSE ANALYSIS OF ONLINE NEWS TEXTS: A CASE OF A CRITICAL DISCOURSE ANALYSIS OF ONLINE NEWS TEXTS: A CASE OF TRIBUN-TIMUR.COM*. <https://doi.org/10.31943/wej.v5i1.120>
- Prawoto, E. C. (2022). Fairclough’s Critical Discourse Analysis on News Texts on “Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM)” in Kompas.com. *Bahasa: Jurnal Keilmuan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(2), 60–71. <https://doi.org/10.26499/bahasa.v4i2.260>

- Priadi, R., & Eriska, P. (2025). Analysis of the Mixed Code of West Java Governor Dedi Mulyadi: A Case Study of Viral Content “Naughty Boys Are Sent To Military Barracks.” *PERSEPSI: Communication Journal*, 8(1), 53–60. <https://doi.org/10.30596/persepsi.v8i1.25178>
- Priadi, R., & Thariq, M. (2023). RECONSTRUCTION OF COMMUNICATIVE RATIONALITY: A STUDY ON THE DIGITAL MASS MEDIA SOCIETY IN INDONESIA. *Journal of Law and Sustainable Development*, 11(4). <https://doi.org/10.55908/sdgs.v11i4.579>
- Thariq, M. Mass Media and Religious Sentiment.
- Thariq, M. (2018). Profesionalisme Jurnalis Lokal dalam Peliputan Pemilu Sumatera Utara. *JURNAL SIMBOLIKA Research and Learning in Communication Study*, 4(2), 95-111.
- Thariq, M., Kholil, S., & Zulkarnain, I. (2020). Analysis of Discourse Text Forming Islamic Image in Post-212 Action News in Waspada Newspaper. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 3(4), 3245-3261.
- Tiwari, H. P. (2024). English Language Teachers’ Awareness and Practice of Digital Teaching. *Tamaddun*, 23(1), 164–176. <https://doi.org/10.33096/tamaddun.v23i1.718>
- Tohardi, A. (2020). Model Penelitian Kebijakan Kualitatif “Tohardi.” In *JPASDEV Journal of Public Administration and Sociology of Development* (Vol. 1, Issue 1).
- Uin, A. R., & Banjarmasin, A. (2018). *Analisis Data Kualitatif* (Vol. 17, Issue 33).



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH  
**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**  
**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**  
 UMSU Terakreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 1913/SK/BAN-PTIAK.KP/PT/KU/2022  
 Pusat Administrasi: Jalan Mukhter Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003  
<https://filsip.umsu.ac.id> filsip@umsu.ac.id umsumedan umsumedan umsumedan umsumedan

Sk-1

**PERMOHONAN PERSETUJUAN  
 JUDUL TUGAS AKHIR MAHASISWA  
 (SKRIPSI DAN JURNAL ILMIAH)**

Kepada Yth.  
 Bapak/Ibu  
 Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi  
 FISIP UMSU  
 di  
 Medan.

Medan, Rabu 12 November 2025.

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Dengan hormat, Saya yang bertanda tangan di bawah ini Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UMSU :

Nama Lengkap : Widia Pradita Br. Purba  
 NPM : 220310115  
 Program Studi : Ilmu Komunikasi  
 Tabungan sks : 123 sks, IP Kumulatif .3274

Menjajukan permohonan persetujuan judul Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi Dan Jurnal Ilmiah):

No	Judul yang diusulkan	Persetujuan
1	Analisis Wacana Kritis pada pemberitaan Kasus bullying mahasiswa Universitas Udayana di media online cha. Indonesia	 25 Nov 2025
2	Analisis Wacana tentang pemerntah dalam pemberitaan Penundaan Pencanain bantuan Subsidi Upah 2025 di media online detik.com dan metrotvnews.com	
3	Analisis Wacana Kritis Pemberitaan kasus Penculikan Balita Bilgis di media online detiknews	

- Bersama permohonan ini saya lampirkan :
1. Tanda bukti lunas beban SPP tahap berjalan;
  2. Daftar Kemajuan Akademik/Transkrip Nilai Sementara yang disahkan oleh Dekan.

Demikianlah permohonan Saya, atas pemeriksaan dan persetujuan Bapak/Ibu, Saya ucapkan terima kasih. *Wassalam.*

Rekomendasi Ketua Program Studi:  
 Diteruskan kepada Dekan untuk  
 Pencetakan Judul dan Pembimbing.  
 Medan, tgl. 25 November 2025

Ketua,  
  
 Dr. Akhyar Anshori, S.Sos., M. A. Kom  
 NIDN: 0127048401

063.22.311

Pemohon,  
  
 (...Widia Pradita br. Purba)  
 Dosen Pembimbing yang ditunjuk  
 Program Studi:  
  
 Dr. M. Thang  
 NIDN: 0106077607



**UMSU**

Unggul | Cerdas | Terpercaya

Bila menjawab surat ini agar disebutkan nomor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**  
**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

UMSU Terakreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 174/SK/BAN-PT/Ak.Pj/PT/III/2024

Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003

<https://fisip.umsu.ac.id> [fisip@umsu.ac.id](mailto:fisip@umsu.ac.id) [umsu.medan](https://www.facebook.com/umsu.medan) [umsu.medan](https://www.instagram.com/umsu.medan) [umsu.medan](https://www.youtube.com/umsu.medan) [umsu.medan](https://www.tiktok.com/umsu.medan)

Sk-2

**SURAT PENETAPAN JUDUL DAN PEMBIMBING**  
**TUGAS AKHIR MAHASISWA**  
**(SKRIPSI rof. Dr. LDAN JURNAL ILMIAH)**  
**Nomor : 2115/SK/II.3.AU/UMSU-03/F/2025**

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara berdasarkan Surat Keputusan Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Nomor: 1964/SK/II.3.AU/UMSU-03/F/2024 Tanggal 04 Djumadil Awwal 1446H/ 06 November 2024 M Tentang Panduan Penulisan Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) dan Rekomendasi Pimpinan Program Studi Ilmu Komunikasi tertanggal : 25 November 2025, dengan ini menetapkan judul dan pembimbing penulisan Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) untuk mahasiswa sebagai berikut:

Nama mahasiswa : **WIDIA PRADITA BR. PURBA**  
N P M : 2203110115  
Program Studi : Ilmu Komunikasi  
Semester : VII (Tujuh) Tahun Akademik 2025/2026  
Judul Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) : **ANALISIS WACANA KRITIS PADA PEMBERITAAN KASUS BULLYING MAHASISWA UNIVERSITAS UDAYANA DI MEDIA ONLINE CNA.INDONESIA**  
Pembimbing : **Dr. MUHAMMAD THARIQ, S.Sos., M.I.Kom.**

Dengan demikian telah diizinkan menulis Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah), dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Penulisan Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) harus memenuhi prosedur dan tahapan sesuai dengan buku pedoman penulisan Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) FISIP UMSU Tahun 2024.
2. Penetapan judul dan pembimbing Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) sesuai dengan nomor yang terdaftar di Program Studi Ilmu Komunikasi: 063.22.311 tahun 2025.
3. Penetapan judul, pembimbing dan naskah Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) dinyatakan batal apabila tidak selesai sebelum masa kadaluarsa atau bertentangan dengan peraturan yang berlaku.

**Masa Kadaluarsa tanggal: 25 Mei 2026.**

Ditetapkan di Medan,  
Pada Tanggal, 06 Djumadil Akhir 1447 H  
26 November 2025 M



Assoc. Prof. Dr. ARIFIN SALEH., MSP.

NIDN: 0030017402



Tembusan :

1. Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP UMSU di Medan;
2. Pembimbing ybs. di Medan;
3. Peringgal.





**UMSU**

Unggul | Cerdas | Terpercaya  
Bila mengirim surat ini agar dicantumkan nomor dan lengkapnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH  
**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**  
**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

UMSU Terakreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 1913/SK/BAN-PTIAK.KP/PT(XII)2022

Fusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6025474 - 6631003

http://filsip.umsu.ac.id filsip@umsu.ac.id umsumedan umsumedan umsumedan umsumedan

Sk-3

**PERMOHONAN**  
**SEMINAR PROPOSAL TUGAS AKHIR MAHASISWA**  
**(SKRIPSI DAN JURNAL ILMIAH)**

Kepada Yth.  
Bapak Dekan FISIP UMSU  
di  
Medan.

Medan, Selasa 9 Desember 2025

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Dengan hormat, saya yang bertanda tangan di bawah ini mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UMSU:

Nama lengkap : Widia Pradita br. Purba  
NPM : 2203110115  
Program Studi : Ilmu Komunikasi

mengajukan permohonan mengikuti Seminar Proposal Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi Dan Jurnal Ilmiah) yang ditetapkan dengan Surat Penetapan Judul dan Pembimbing Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi Dan Jurnal Ilmiah) Nomor: 2115/SK/IL3-AU/UMSU-03/F/20.25 tanggal 26 Desember 2025 dengan judul sebagai berikut:

Analisis Wacana Kritis Pada Pembentaaan kasus  
Bullying Mahasiswa di Universitas Udayana  
di Media Online CNA, Indonesia

Bersama permohonan ini saya lampirkan:

1. Surat Permohonan Persetujuan Judul Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi Dan Jurnal Ilmiah) (SK-1);
2. Surat Penetapan Judul dan Pembimbing Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi Dan Jurnal Ilmiah) (SK-2);
3. DKAM/ Transkrip Nilai Sementara yang telah disahkan;
4. Kartu Hasil Studi Semester 1 s/d terakhir;
5. Tanda Bukti Lunas Beban SPP tahap berjalan;
6. Tanda Bukti Lunas Biaya Seminar Proposal Tugas Akhir Mahasiswa;
7. Kartu Kunjng Peninjau Seminar Proposal;
8. Semua berkas difotocopy rangkap 1 dan dimasukkan ke dalam MAP berwarna BIRU;
9. Proposal Tugas Akhir Mahasiswa yang telah disahkan oleh Pembimbing (rangkap - 3).

Demikianlah permohonan saya untuk pengurusan selanjutnya. Atas perhatian Bapak saya ucapkan terima kasih. *Wassalam.*

Diketahui oleh Ketua  
Program Studi

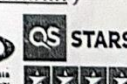
Menyetujui  
Pembimbing

Pemohon,

(Dr. Akhyar Anshori, S.Sos.M.I.Ps) (Muhammad Thariq, S.S) (Widia Pradita Purba)

NIDN: 01270484401

NIDN: 210607760





**UNDANGAN/PANGGILAN SEMINAR PROPOSAL UJIAN TUGAS AKHIR  
(SKRIPSI DAN JURNAL ILMIAH)**

Nomor : 2231/UND/II.3.AU/UMSU-03/F/2025

Program Studi : Ilmu Komunikasi  
Hari, Tanggal : Selasa, 23 Desember 2025  
Waktu : 09.00 WIB s.d. selesai  
Tempat : AULA FISIP UMSU Lt. 2  
Pemimpin Seminar : **Dr. AKHYAR ANSHORI, M.I.Kom.**

No.	NAMA MAHASISWA	NOMOR POKOK MAHASISWA	PENANGGAP	PEMBIMBING	JUDUL PROPOSAL UJIAN TUGAS AKHIR
6	BUNTORA MANURUNG	2203110211	Assoc. Prof. Dr. RIBUT PRIADI, M.I.Kom.	Dr. IRWAN SYARI TUG, S.Sos., M.AP.	STRATEGI PUBLIC RELATIONS BERBASIS DIGITAL ENGAGEMENT UNTUK MEMBUJUKAN CORPORATE WISH IMAGE DI PERUMDA TIRTANADI PROVSU
7	RAUDLOTUL JANNAH	2203110283	Dr. FAIZAL HAMZAH LUBIS, S.Sos., M.I.Kom.	Assoc. Prof. Dr. ABRAR ADHANI, M.I.Kom.	PEMANFAATAN MEDIA DIGITAL DALAM MEMROMOSIKAN ESTETIKA DAN INTERIOR CAFE KITARA ARTA SEBAGAI DAYA TARIK PENGUNJUNG
8	TATSBITA AJMAL TIJANI	2203110266	Dr. AKHYAR ANSHORI, S.Sos., M.I.Kom.	Assoc. Prof. Dr. ABRAR ADHANI, M.I.Kom.	PENGARUH PEMBERITAAN KASUS KERACUNAN PROGRAM MAKAN BERGIZI GRATIS TERHADAP TINGKAT KEPERCAYAAN SISWA SMA ABDI NEGARA BINJAI
9	WIDIA PRADITA BR. PURBA	2203110115	Assoc. Prof. Dr. RIBUT PRIADI, M.I.Kom.	Dr. MUHAMMAD THARIQ, S.Sos., M.I.Kom.	ANALISIS WACANA KRITIS PADA PEMBERITAAN KASUS BULLYING MAHASISWA UNIVERSITAS UDAYANA DI MEDIA ONLINE CNA INDONESIA
10	REZKY UMMA RAMADANI	2203110414	Assoc. Prof. Dr. PUJI SAHITOSO, S.S., M.SF.	Assoc. Prof. Dr. RIBUT PRIADI, M.I.Kom.	GAYA KOMUNIKASI FASHION INFLUENCER PADA AKUN TIK-TOK @HELWABASEL DALAM MEMBANGUN CITRA DAN IDENTITAS WANITA





**UMSU**  
Unggul | Cerdas | Terpercaya  
Eksistensi kampus ini akan dibuktikan nomor dan lain sebagainya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH  
**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**  
**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

UMSU Terakreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 191/UGK/BAN-PT/Ak.KP/PT/IX/2022  
Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224507 Fax. (061) 6625474 - 6631003  
https://fisp.umsu.ac.id fisp@umsu.ac.id umsumedan unsumedan umsumedan umsumedan

**BERITA ACARA BIMBINGAN TUGAS AKHIR MAHASISWA**

Sk-5

Nama lengkap : Widia Pradita br. Purba  
NPM : 220811015  
Program Studi : Ilmu Komunikasi

Judul Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi Dan Jurnal Ilmiah) : Analisis Wacana Kritis Pada Pemberitaan Kasus Bullying Mahasiswa Universitas Udayana Di Media Online CNA Indonesia

No.	Tanggal	Kegiatan Advis/Bimbingan	Paraf Pembimbing
1	25-11-2025	ACC Judul	P P P P P P P P
2	02-12-2025	Bimbingan Bab I	
3	05-12-2025	Bimbingan Bab II	
4	07-12-2025	Bimbingan Bab III	
5	08-12-2025	ACC mengikuti Sempro	
6	29-01-2026	Bimbingan pasca sempro	
7	10-03-2026	Bimbingan Bab 4 dan 5	
8	12-09-2026	ACC	

Medan, ..... Maret 2026

Ketua Program Studi,

Pembimbing,



Assoc. Dr. Fauzan Saleh, M.S.P.  
NIDN: 01270404402

Dr. Athyar Anshori S.Sos.M.I.Kom  
NIDN: 01270404401

Assoc. Dr. Muhammad Thaniq, S.Sos.  
NIDN: 01270404403





**UMSU**  
 Unggul | Cerdas | Terpercaya

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
 FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

**UNDANGAN/ PANGGILAN ULIAN TUGAS AKHIR  
 (SKRIPSI DAN JURNAL ILMIAH)**

Nomor : 639/UND/II.3 AU/UMSU-03/F/2026

Program Studi : Ilmu Komunikasi  
 Hari, Tanggal : Kamis, 02 April 2026  
 Tempat : Aula FISIP UMSU Lt. 2  
 Pembukaan : 08.15 WIB



Sk-10

No.	Nama Mahasiswa	Nomor Pokok Mahasiswa	Waktu	TIM PENJURI			Judul Ujian Tugas Akhir
				PENGUJI I	PENGUJI II	PENGUJI III	
11	RIZKI NUR HAQIDA	2203110093		Dr. FAZAL HANZAH LUBIS, S.Sos., M.I.Kom.	Dr. MUHAMMAD THARIQ, S.Sos., M.I.Kom	Dr. ZULFAHMI, M.I.Kom	STRATEGI KOMUNIKASI BMMKG WILAYAH I MEDAN DALAM MENINGKATKAN LITERASI SIAGA BENCANA HIDROMETEOROLOGI KEPADA MASYARAKAT
12	MURAI DA TASYA HARAHAP	2203110201		Assec. Prof. Dr. ABRAR ADHANI, M.I.Kom.	Dr. MUHAMMAD THARIQ, S.Sos., M.I.Kom	Dr. FAZAL HANZAH LUBIS, S.Sos., M.I.Kom.	PEMANFAATAN MEDIA SOSIAL TIKTOK RESMOB POLRESTABES MEDAN SEBAGAI SARANA KOMUNIKASI DAN EDUKASI MASYARAKAT ATAS TINDAK KEJAHATAN
13	WIDA PRADITA BEK PURBA	2203110115		Dr. ZULFAHMI, M.I.Kom	Assec. Prof. Dr. LETYUA K:JARAN, M.Ci	Dr. MUHAMMAD THARIQ, S.Sos., M.I.Kom	ANALISIS WACANA KRITIS PADA PEMBERITAAN KASUS BULLYING MAHASISWA UNIVERSITAS UDAYANA DI MEDIA ONLINE CNA INDONESIA
14	SITI NURHALIZA	2203110357		Dr. ZULFAHMI, M.I.Kom	Dr. AKHYAR ANSHORI, S.Sos., M.I.Kom	Dr. MUHAMMAD THARIQ, S.Sos., M.I.Kom	ANALISIS SEMIOTIKA FEEDBACK DE SAUSSURE TENTANG KARIKATUR 'RESILIENSI' DI AKUN INSTAGRAM @BOUNCEBACK.ID DAN @YAYASANPUTIH
15	FARIH MUMTAZA	2203110252		Dr. MUHAMMAD THARIQ, S.Sos., M.I.Kom	Dr. FAZAL HANZAH LUBIS, S.Sos., M.I.Kom.	Dr. ZULFAHMI, M.I.Kom	STRATEGI KOMUNIKASI DAKWAH PERHIMPUNAN REMAJA MASJID KOTA LANGSA DALAM MENINGKATKAN PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM KEGIATAN KEAGAMAAN

Menulis Sediaan :

1.



Prof. Dr. Muzdalifah, S.Pd, M.Pd, M.Hum.

Ketua  
 Assec. Prof. Dr. ARIEN SALEH, MSP.



Panitia Ujian  
 Assec. Prof. Dr. ABRAR ADHANI, M.I.Kom



Medan, 12 Syawal 1447 H  
 31 Maret 2026 M

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP****Data Pribadi**

Nama : Widia Pradita Br. Purba  
Tempat/Tanggal Lahir : Medan/09 Maret 2004  
Agama : Islam  
Kewarganegaraan : Indonesia  
Alamat : Jl. Sei Batang Hari No. 6m/2  
Anak Ke : 3 (tiga)

**Data Orang Tua**

Nama Ayah : Muhammad Ikhsan  
Nama Ibu : Suratna Dewi  
Pekerjaan Ayah : Pegawai Swasta  
Pekerjaan Ibu : Ibu Rumah Tangga  
Alamat : Jl. Sei Batang Hari No. 6m/2

**Pendidikan Formal**

TK : TK ABDUL QADIR  
SD : SD NEGERI 060831  
SMP : SMP SWASTA DARUSSALAM  
SMA/K : SMK SWASTA PANCA BUDI  
S1 : Ilmu Komunikasi